

**PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAYATUL ISLAMIYAH
MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
BAHRUL ULUM
NIM: 01110104**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2006**

**PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAYATUL ISLAMIYAH
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Oleh

**Bahrul Ulum
NIM: 01110104**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2006

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAYATUL ISLAMIYAH
MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Bahrul Ulum
NIM: 01110104

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 150 267 235

Tanggal, 20 Maret 2006

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN
PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAYATUL ISLAMIYAH
MALANG
SKRIPSI

Oleh:

Bahrul Ulum
NIM. 01110104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Tanggal : 26 April 2006

Dewan Penguji:

1. **Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag** : ()
Ketua/Pembimbing/Penguji **NIP. 150 214 978**
2. **Drs. HM. Syahid, M.Ag** : ()
Penguji Utama **NIP. 150 035 110**
3. **Drs. A. Zuhdi** : ()
Sekretaris/Penguji **NIP. 150 275 611**

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian.

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan

(pekerjaan) yang baik-baik, serta nasehat menasehati

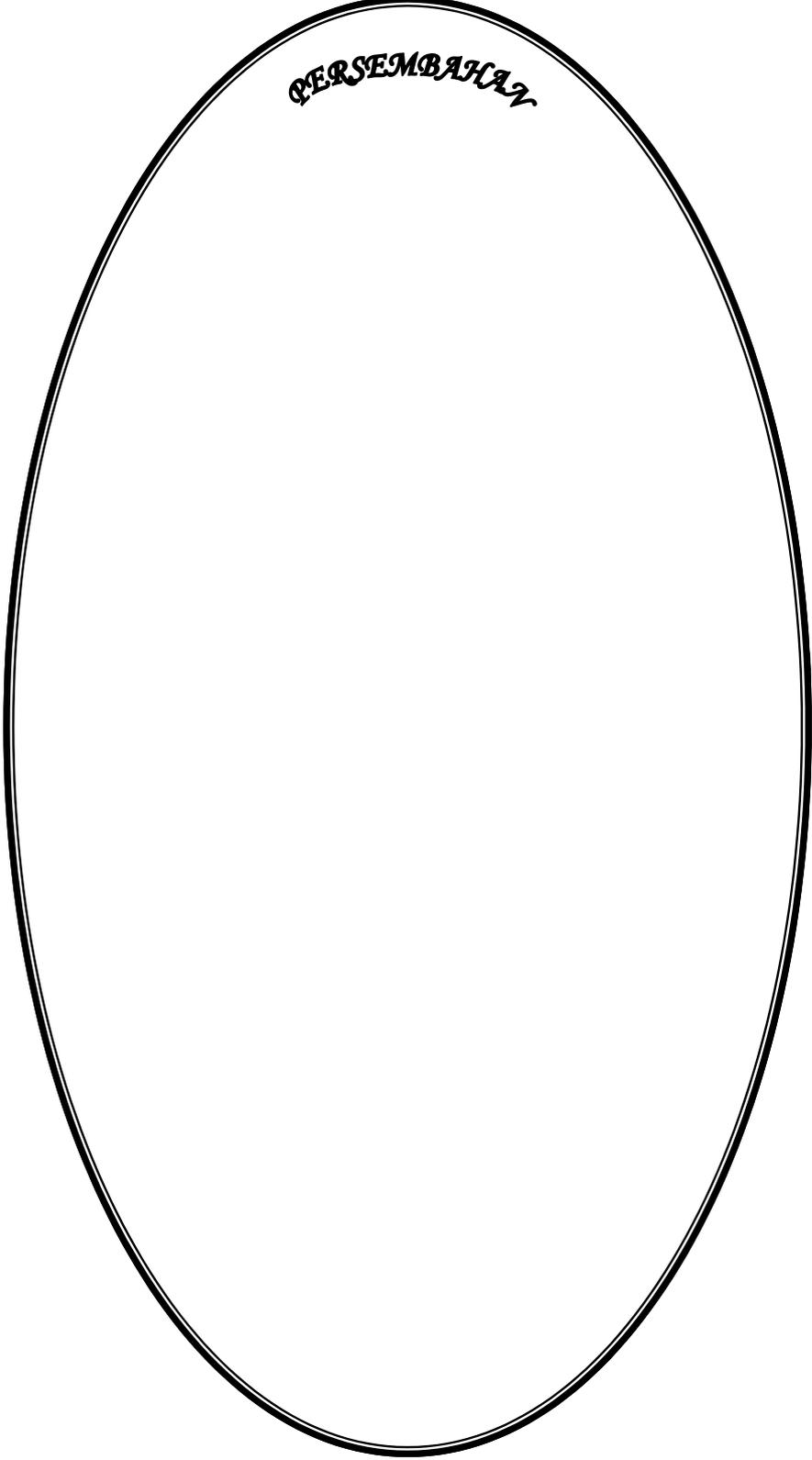
dengan kebenaran dan nasehat menasehati dengan sabar.

(Qs. al-‘Ashr : 1-3)

(Diambil dari: Prof. H. Mahmud Yunus, Kitab Alif Ba-Ta Dan Juz

‘Amma Serta Terjemahannya, Jakarta: Al-Hidayah, 1975)

PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puja dan puji kepada Allah SWT, sebagai implementasi rasa syukur yang tak terhingga atas limpahan rahmat, taufik dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga karya ilmiah dengan judul “*Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Siswa*” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan Salam semoga tercurahkan kepada nabi akhir zaman, sebagai manusia pilihan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Semoga lantaran syafaatnya penulis pada akhirnya dapat merampungkan penyusunan skripsi ini.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangsih beberapa pihak, maka dengan setulus hati (*trully, deeply of my heart*), kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. DR. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
3. Bapak Drs. Moh Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang
4. Bapak Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan penuh kesabaran

memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen UIN Malang, khususnya dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan mentransfer ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
6. Pengelola madrasah dan seluruh keluarga besarnya atas kesempatan serta arahan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibunda tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun materiil dengan curahan kasih sayang, pengorbanannya, dan do'anya yang tak mungkin terlupakan.
8. Saudaraku tersayang, Mba' Ilul, Adinda Robi', Rifki dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi baik secara moril maupun materiil.
9. Ibu Bapak Guru yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan.
10. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis sampaikan untaian do'a, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya penulis di lain kesempatan.

Malang, 28 Pebruari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pelaksanaan Manajemen Pendidikan	
Madrasah Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa	14
1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Madrasah	14
2. Fungsi Manajemen Pendidikan Madrasah	18

3. Tujuan dan Pentingnya Manajemen Pendidikan	
Madrasah	23
4. Obyek Garapan manajemen Pendidikan Madrasah	25
B. Kajian Tentang Pembentukan Akhlak Siswa	39
1. Pengertian Akhlak	39
2. Dasar dan Tujuan Pembentukan akhlak	42
3. Metode-Metode Dalam Pembentukan Akhlak	49
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan - Akhlak	54
C. Kajian Tentang Upaya Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah dalam membentuk - akhlak siswa	60
1. Problematika Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Membentuk akhlak siswa	60
2. Upaya Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Memecahkan Problematika Pembentukan - Akhlak Siswa	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Obyek Penelitian	73
B. Identifikasi Variabel Penelitian	73
C. Penentuan Populasi dan Sampel	74
D. Metode Pengumpulan Data	77
E. Metode Analisis Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Riil Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Hayatul Islamiyah	82
1. Sejarah Berdirinya MTs Al Hayatul Islamiyah	82
2. Keadaan Sarana dan Fisik MTs Al Hayatul Islamiyah ...	84
3. Struktur Organisasi MTs Al Hayatul Islamiyah	88
4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al Hayatul - Islamiyah	89
5. Keadaan Siswa MTs Al Hayatul Islamiyah	90
B. Penyajian Dan Analisis Data	91
1. Deskripsi Pelaksanaan Pengembangan Manajemen Pendidikan MTs Al Hayatul Islamiyah dalam - Membentuk Akhlak Siswa	92
a) Manajemen Personalia (Tenaga Kependidikan)	92
b) Manajemen Kurikulum	99
c) Manajemen Siswa	109
d) Manajemen Keuangan	111
e) Manajemen Sarana Prasarana	113
f) Manajemen Hubungan Madrasah Dengan Masyarakat	116
g) Manajemen Lingkungan	119
2. Deskripsi Problematika yang Dihadapi MTs Al Hayatul - Islamiyah dalam Membentuk Akhlak Siswa	122

3. Diskripsi Upaya Manajemen Pendidikan MTs	
Al Hayatul Islamiyah dalam Mengatasi Problematika	
Membentuk Akhlak Siswa	127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	133

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. DAFTAR KEADAAN SISWA MTS ALHAYATUL ISLAMIYAH MENURUT KELAS TAHUN PE;LAJARAN 2005/2006.....	90
2. JUMLAH SISWA MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH MENURUT TINGKAT JENIS KELAMIN DAN USIA TAHUN PELAJARAN 2005/2006.....	90
3. PERNYATAAN SISWA MENDAPATKAN PELAYANAN PENDIDIKAN DAN ADMINISTRASI DENGAN BAIK DARI PENGURUS MADRASAH	98
4. PERNYATAAN SISWA TIDAK PERNAH MELAKUKAN PERBUATAN YANG TIDAK TERPUJI	105
5. PERNYATAAN SISWA MELAKSANAKAN TATA TERTIB MADRASAH DENGAN BAIK	106
6. PERNYATAAN SISWA MENGAMALKAN PENDIDIKAN AKHLAK YANG DIPERPLEH DI MADRASAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	109
7. PERNYATAAN SISWA TERHADAP KEMUDAHAN YANG DIPEROLEH UNTUK MENGIKUTI, MEMILIH PROGRAM KEGIATAN YANG MENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN DI MADRASAH	111
8. PERNYATAAN SISWA TERHADAP KELENGKAPAN FASILITAS MADRASAH DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA	115
9. PERNYATAAN SISWA DIKUTSERTAKAN DALAM KEGIATAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN YANG DIADAKAN BERSAMA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR	117
10. PERNYATAAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN MADRASAH DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA	120
11. PERNYATAAN SISWA TERHADAP LULUSAN MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH MEMILIKI KARAKTERISTIK, SIKAP DAN KEBERHASILAN SEBAGAIMANA HARAPAN DAN CITA-CITA MADRASAH	121
12. PERNYATAAN SISWA TENTANG ADA DAN TIDAKNYA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MEREKA DALAM MELAKUKAN PERBUATAN YANG TIDAK TERPUJI	126

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : ANGKET PENELITIAN
- LAMPIRAN 2 : PEDOMAN INTERVIEW
- LAMPIRAN 3 : DENAH LOKASI PENELITIAN
- LAMPIRAN 4 : STRUKTUR ORGANISASI MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH
- LAMPIRAN 5 : DAFTAR GURU DAN KARYAWAN MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH
- LAMPIRAN 6 : JADWAL PELAJARAN MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH
- LAMPIRAN 7 : JADWAL KEGIATAN EKSTRA KURIKULER MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH
- LAMPIRAN 8 : JADWAL KEGIATAN MADRASAH DALAM SETAHUN
- LAMPIRAN 9 : SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
- LAMPIRAN 10 : BUKTI KONSULTASI

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Disadari atau tidak pendidikan yang dialami bangsa Indonesia selama ini merupakan hasil dari kebijakan politik pemerintah, baik orde lama, orde baru dan orde reformasi. Ironisnya pemerintah masih mementingkan pendidikan yang bersifat dan berideologi materialisme yang secara praktis merupakan realitas sosial yang tidak dapat dibantah lagi. Proses yang menjadikan segala yang bernilai materi telah merunyak di segala sistem pendidikan di Indonesia. Tak pelak lagi kemudian hal ini berdampak negatif terhadap keberadaan pendidikan agama Islam. Pendidikan yang bertujuan untuk membina akhlak masyarakatpun cenderung terabaikan akibat adanya materialisasi pendidikan tersebut.

Paradigma materialisme, hedonisme, elitisme dan sebagainya tidak hanya merongrong aspek materi pelajaran, pendidik maupun peserta didik. Lebih dari itu paradigma tersebut juga merongrong aspek manajemen pendidikan. Dawam (2003: 22) menyatakan “materialisasi aspek manajemen pendidikan dapat dilihat pada praktek munculnya kebanggaan semua pihak, baik pengelola, pendidik, peserta didik, dan wali murid akan megahnya gedung kampus...Kemegahan gedung kampus dan sekolah menjadi tolok ukur majunya sebuah lembaga pendidikan”.

Selain itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan hanya diukur dengan banyaknya peminat, mahalnnya SPP, dan banyaknya alumni yang

menduduki jabatan tinggi, tetapi bukan diukur dari banyaknya peserta didik yang memiliki “*High Morality*” dan dedikasi yang luhur terhadap agama dan masyarakat.

Paradigma pendidikan
semacam itulah kemudian
mengakibatkan gersangnya
spiritualisme yang pada
gilirannya berdampak pada
runyamnya tatanan kehidupan
bangsa. Hingga saat ini persoalan
demi persoalan yang melilit
bangsa ini semakin menjadi-jadi.

Demikian banyaknya persoalan yang dihadapi, tidak berlebihan jika label krisis multi dimensi disandang bangsa ini. Tatanan kehidupan masyarakat yang sedang semrawut (*chaos*), seperti membudayanya korupsi, kolusi, nepotisme, otoritarianisme dan kekerasan yang telah mengakar sedemikian rupa. Maraknya

tindak kriminalitas di berbagai lapisan masyarakat seperti perkosaan, perampokan, perjudian, narkoba dan lain sebagainya semakin menjerumuskan negeri ini dalam keterpurukan. Ironisnya keadaan yang demikian tumbuh subur dalam kehidupan para pelajar.

Demikian kompleks krisis yang dialami bangsa ini sehingga tidak hanya berputar pada permasalahan ekonomi dan politik semata, tetapi juga merambah pada sisi moralitas-akhlak bangsa atau yang lebih dikenal dengan istilah degradasi, erosi serta kebobrokan moral. Diakui atau tidak, secara

sederhana sebenarnya pelajar
adalah orang-orang yang
terdidik. Atau dalam bahasa yang
berbeda, mereka yang dikatakan
pelajar –setidaknya- pasti dapat
membedakan mana perbuatan
yang baik dan buruk. Tetapi
mengapa tindakan-tindakan
asosial dan amoral itu harus
menjangkiti mereka? Adakah

sistem pendidikan yang ada selama ini semakin tidak berdaya, atau kondisi sosial yang ada tidak lagi menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah* sehingga melahirkan generasi-generasi yang berakhlak bobrok? Terhadap merosotnya akhlak bangsa ini hampir seluruh masyarakat meyakini bahwa

dunia pendidikan telah gagal
mengemban cita-cita luhur
bangsa ini dalam mewujudkan
insan kamil.

Mungkin karena itulah maka kita tidak perlu heran bila ada pernyataan seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata (2003: 219) bahwa penyebab dari semua ini tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. hal ini bisa dimengerti karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. National Conference on Character Building di Jakarta seperti dikutip Nur Ali (2004: 56) menyatakan bahwa masyarakat yang baik hanya dapat dibentuk dengan menampilkan individu-individu dengan karakter yang baik. Individu yang berkarakter baik dapat dibentuk melalui pendidikan yang baik.

Dari kenyataan dan harapan tersebut kemudian meniscayakan orang berharap banyak pada Islam. Mengapa? Karena Islam tidak pernah bangkrut. Islam mampu membenahi dan memberikan servis yang terbaik bagi krisis yang melanda bangsa ini. Kehadiran pendidikan agama mutlak diperlukan untuk

mengejawantahkan kemampuan Islam dalam menjawab tantangan zaman. Pendidikan agama diharapkan hadir sebagai messias untuk menyudahi kemelut bangsa yang berakar pada kebobrokan akhlak. Menurut Romatullah, pendidikan agama merupakan instrumen strategis bagi pengembangan potensi dasar

yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi dasar di antaranya potensi akhlak. Potensi akhlak inilah yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang religius. Akhlaklah yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bersama (Mimbar

Pembangunan Agama No. 21,
2004: 20).

Harapan besar bangsa terhadap pendidikan agama tercermin dalam fungsi dan tujuan nasional pendidikan Indonesia. Dalam undang-undang dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN, 2003 No. 20 P. 3).

Harapan ini harus dijawab oleh para pengelola pendidikan

madrasah mengingat eksistensi
madrasah sebagai lembaga
pendidikan yang memiliki
kekhasan dan keunikan tersendiri
yang tidak dimiliki oleh lembaga
pendidikan yang lain. Mujiono
(dalam Mimbar Pembangunan
Agama No. 219, 2004: 38)
menjelaskan bahwa madrasah
sebagai suatu lembaga

pendidikan komplit dengan muatan religiusnya, terbukti dengan lebih banyaknya jumlah jam pelajaran agama, secara ideal tentunya diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya berkonsentrasi dan berorientasi pada peningkatan kecerdasan otak/*Intelligence Quotient* (IQ)

semata, akan tetapi juga berkonsentrasi dan berorientasi pada kecerdasan emosi/*Emotional Quotient* (EQ) serta kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* (SQ) atau yang lebih mudah dikenal dengan IPTEK dan IMTAQ.

Di samping itu madrasah adalah lembaga pendidikan yang

notabene mampu
menyeimbangkan potensi
spiritual, intelektual dan
keterampilan. Hal yang demikian
dapat ditelusuri dari program
pendidikannya yang berbasis
pada penguasaan agama dengan
alokasi waktu mayor, namun
tidak menafikan terhadap
pendidikan umum. Dengan

demikian amat bijaksana
pernyataan yang dipaparkan
Romatullah (dalam Mimbar
Pembangunan Agama No. 21,
2004: 20) bahwa mendidik yang
baik adalah mendidik yang
mampu menyeimbangkan semua
potensi, yakni akhlak spiritual,
intelektual dan keterampilan.
Namun di antara itu semua

akhlak spiritual haruslah menjadi prioritas utama karena tantangan untuk menjadi pemuda saleh semakin bertambah berat setiap harinya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan canggih membuat skill keahlian menjadi temporer sifatnya. Intenet yang kemarin masih menjadi teknologi mewah, kini sudah hadir di

pelosok daerah dengan harga yang kian murah. Sementara akhlak yang baik dan terpuji akan tetap dibutuhkan kapan saja dan di mana saja.

Lahirnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah kemudian disusul dengan otonomi dalam bidang pendidikan yang pada akhirnya

meniscayakan kewenangan yang luas bagi sekolah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikannya (manajemen berbasis sekolah) makin memantapkan madrasah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Mulyasa (2002: 11) menjelaskan, “pemberian otonomi yang luas pada sekolah

merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh

keinginan sekaligus
memberdayakan berbagai
komponen masyarakat secara
efektif, guna mendukung
kemajuan dan sistem yang ada di
sekolah”. Untuk itu para
pengelola pendidikan madrasah
harus kritis dan kreatif sebagai
pondasi iman dan kesalehan.
Dalam rangka mewujudkan

harapan undang-undang pendidikan tersebut tentunya dibutuhkan upaya proaktif dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan roda pendidikan madrasah.

Langkah demi langkah harus memiliki daya inovasi yang diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan yang pada

akhirnya akan tercipta pendidikan yang bermutu dan unggul. Menurut Rahim (2001: 33) mengutip pendapat Dhofier bahwa tujuan pendidikan madrasah atau pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral,

melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dalam rangka menyukseskan tujuan pendidikan madrasah tersebut, manajemen sekolah

dapat menerapkan prinsip pengelolaan sebagaimana yang telah diungkapkan Mulyasa (2003: 115) dalam bukunya yang berjudul kurikulum berbasis kompetensi yaitu mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap

peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Tentunya manajemen pendidikan yang baik sangat dibutuhkan demi terciptanya pendidikan unggul dan bermutu

yang pada gilirannya akan
melahirkan *output* yang
berkualitas dan brilian.

Keunggulan pendidikan bukan
saja terletak pada kurikulum dan
proses pendidikannya, tetapi juga
pada kepemimpinan kepala
sekolah, kecakapan tenaga
administrasi, kehandalan tenaga
pengajar, ketekunan tenaga

konseling, dan perhatian orang tua serta masyarakat sekitarnya.

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan madrasah di atas, *output* yang dilahirkan diharapkan memiliki cakrawala berpikir luas dengan berbekal ilmu pengetahuan yang komplit (agama dan umum) serta memiliki keluhuran budi pekerti

(high morality). Oleh karena itu sudah sepantasnya direspon positif – didukung dan dijadikan kekuatan pendorong bagi lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah – harapan besar UIN Malang ingin mencetak kualitas lulusannya sebagai generasi yang memiliki empat kekuatan sekaligus, yaitu:

(1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional (STAIN MALANG, 2002: 28). Sementara menurut Sutiah (dalam el-Hikmah, 2003: 26) akhlak yang harus dimiliki itu mencakup (1) Akhlak terhadap Tuhan, (2) Akhlak terhadap diri sendiri, (3) Akhlak

terhadap sesama manusia dan (4)

Akhlak terhadap lingkungan

alam. Sehingga keluaran

madrasah nantinya akan selalu

mewarnai kehidupan ini dengan

amal shaleh yang setidaknya

merangkum tiga dimensi.

Pertama, profesionalisme; *kedua*,

transenden berupa pengabdian

dan keikhlasan; dan *ketiga*,

kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya (STAIN MALANG, 2002: 9). Dengan demikian manusia yang dilahirkan madrasah memiliki karakter memahami profesinya sebagai insan akademik yang beilmu pengetahuan dan keagamaan yang mantap, serta mampu memposisikan diri sesuai

dengan profesinya dalam bersikap maupun bertindak di bawah payung keimanan dan keikhlasan yang secara normatif membuahakan *akhlaq al-karimah*, sehingga nantinya akan membawa kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri masih tergolong tidak

sedikit pelajar madrasah atau *output* yang telah mengenyam pendidikan madrasah yang memiliki kepribadian rapuh dan akhlak yang buruk. Salah satu *alternative way out* dari kenyataan tersebut adalah pembaharuan pola manajerial pendidikan yang diterapkan di madrasah. Manajemen

pendidikan madrasah harus dikembangkan secara kontinue untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu Rahim (2001: 23) menyatakan manajemen madrasah dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, yang dicirikan oleh beberapa hal. *Pertama*, proses itu

harus memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif.

Kedua, target pembelajaran tidak terbatas pada hafalan, tetapi sampai dengan pemahaman dan ekspresif. *Ketiga*, mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri.

Keempat, merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara

belajar (*learning how to learn*).

Dan *kelima*, menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas.

Selain itu dalam mendidik ranah afektif siswa atau dalam hal ini pembentukan akhlak, pendidikan madrasah harus dimanaj sedemikian rupa dengan menciptakan situasi pendidikan

dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai *akhlak al-karimah*. Dalam penyelenggaraan pendidikan budi pekerti Adimassana menekankan bahwa pemahaman dan penemuan nilai tidak dapat dilakukan dengan budi-pikiran saja, melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman /

penghayatan nyata (Suparno, *et.al*, 2002: 76). Di sisi lain Mulyasa (2003: 60) dalam bukunya kurikulum berbasis kompetensi mengungkapkan bahwa budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan. Untuk menciptakan kondisi dan suasana yang

kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti, pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah (*school society*). Hal

senada juga dikatakan Rahim (2001: 41) bahwa akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama, selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.

Dengan demikian di madrasah diperlukan situasi yang memungkinkan siswa untuk dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mengetahui dengan pengertian yang benar, serta mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai akhlak yang baik itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh

pimpinan sekolah, guru, staf dan karyawan sehingga menciptakan komunitas sekolah yang berbudaya dan berbudi pekerti luhur. Pada puncaknya mudah-mudahan dapat mengantarkan siswa memiliki akhlak yang mulia.

Tulisan di atas setidaknya telah melatarbelakangi penulis

tertarik untuk mengadakan
penelitian tentang

**”Pengembangan Manajemen
Pendidikan Madrasah Dalam
Membentuk Akhlak Siswa”**

dengan mengambil lokasi di

Madrasah Tsanawiyah Al-

Hayatul Islamiyah kota Malang.

Di mana hasil temuan sementara

peneliti di lapangan

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di lokasi penelitian memiliki budi pekerti yang baik dan tutur bahasa yang sopan, serta adanya fasilitas yang memadai dalam rangka membentuk akhlak siswa. Sehingga peneliti beranggapan bahwa tema penelitian ini sangat

tepat untuk dilaksanakan di
madrasah tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan pengembangan manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa?

Apa problematika yang dihadapi madrasah dalam membentuk akhlak siswa?

Bagaimana upaya manajemen pendidikan madrasah memecahkan problematika dalam membentuk akhlak siswa?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa

Untuk mengetahui problematika yang dihadapi madrasah dalam membentuk akhlak siswa

Untuk mengetahui upaya manajemen pendidikan madrasah mengatasi problematika yang dihadapi dalam membentuk akhlak siswa

Kegunaan Penelitian

Bagi Madrasah

Madrasah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan koreksi dan evaluasi terhadap pendidikan yang selama ini telah dilakukan. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan manajemen pendidikan untuk membentuk budi pekerti atau akhlak siswa.

Bagi Akademik dan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan UIN Malang pada khususnya dan publik pada umumnya. Selain itu penelitian ini berguna sebagai acuan dan pertimbangan bagi insan akademik dan publik yang ingin mendalami dan mengkaji bidang yang sama dengan penelitian ini.

Bagi Peneliti

Tentunya penelitian ini sangat berguna bagi peneliti di samping sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana, juga sebagai wahana aktualisasi diri sebagai insan akademik dalam mengefektifkan pengalaman serta teori-teori ilmu pengetahuan dan pendidikan selama menjalani perkuliahan dan jenjang pendidikan sebelumnya.

Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang manajemen pendidikan madrasah

1. Konsep dasar manajemen pendidikan madrasah
2. Fungsi manajemen pendidikan madrasah
3. Tujuan dan pentingnya manajemen pendidikan madrasah

B. Pelaksanaan manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa

1. Manajemen tenaga kependidikan
2. Manajemen kurikulum
3. Manajemen siswa
4. Manajemen keuangan
5. Manajemen sarana-prasarana
6. Manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat
7. Manajemen lingkungan

C. Kajian tentang pembentukan akhlak siswa

1. Pengertian akhlak
2. Dasar dan tujuan pembentukan akhlak
3. Metode-metode dalam pembentukan akhlak
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

D. Kajian tentang pengembangan manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa

1. Upaya manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa

2. Problematika manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa
3. Upaya manajemen pendidikan madrasah dalam memecahkan problematika pembentukan akhlak siswa

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi jenis dan obyek penelitian, identifikasi variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

BAB V : PENUTUP

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Madrasah

Masalah manajemen pendidikan memang merupakan masalah yang sulit, sampai sekarang belum nampak adanya persetujuan yang universal tentang definisi manajemen, bahkan telah terdapat perdebatan untuk menjelaskan manajemen (Lindayani dan Sapari, 2000: 18-19).

Berkenaan dengan statement di atas, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang definisi manajemen, yang berkaitan dengan rumusan-rumusan dan kajian-kajian mengenai manajemen pendidikan madrasah yang hendak diteliti.

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata “management” yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. “Management” berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola (Echols dan Shadily: 362).

Ramayulis mendefinisikan manajemen (2002: 236) sebagai sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui orang lain dan bekerja sama dengannya. Proses ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien dan produktif.

Di sisi lain Fattah (2002: 236), lebih jauh ia mengatakan bahwa manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Sementara itu pendidikan memiliki arti bimbingan, pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1986: 19).

Dalam undang-undang disebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN 2003, No. 20 Bab 1 ayat 1 P. 1).

Pengertian pendidikan di atas adalah pengertian pendidikan dengan makna umum, dan tampaknya kurang relevan bila diintegrasikan dengan terma pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Jadi pengertian pendidikan di sini perlu dispesifikasikan lagi menjadi Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, *et.al.*, (2000: 86), pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Jadi manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, di mana tujuan dari pada pendidikan adalah usaha sadar untuk mencetak manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, agama, bangsa dan negara.

Menurut Suryosubroto (2004: 26-27), manajemen pendidikan adalah semua bentuk usaha bersama untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan merancang, mengadakan, dan memanfaatkan sumber-sumber (manusia, uang, peralatan, dan waktu). Tujuan pendidikan memberikan arah serta kriteria keberhasilan kegiatan itu, tujuan pendidikan juga merupakan landasan kegiatan manajemen.

Adapun madrasah merupakan “isim makan” dari kata *darasa* yang berarti “tempat untuk belajar”. Menurut Yunus (1995: 62) madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Meskipun madrasah pernah berkembang pada abad 11-12, atau periode pertengahan sejarah Islam, khususnya di wilayah Baghdad seperti madrasah Nidzamiyah, kehadiran madrasah di Indonesia tampaknya merupakan fenomena modern pada awal abad 20.

Pada awal perkembangannya lembaga pendidikan madrasah lebih didominasi oleh materi yang bersifat *diniyah* semata, namun secara gradual dilakukan upaya perkembangan dan pembaharuan terhadap pendidikan madrasah sehingga secara evolusional melahirkan corak pendidikan madrasah yang beragam seperti saat ini. Mulai madrasah yang tetap mempertahankan

fitrah lahirnya yaitu bersifat *diniyah* sampai madrasah modern yang beraneka ragam.

Dari beberapa literatur yang penulis baca, banyak sekali ditemukan asumsi bahwa pertumbuhan madrasah di Indonesia “sepenuhnya” merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh kolonial pemerintahan Belanda. Hal tersebut karena dilihat dari struktur dan mekanismenya yang hampir sama dengan sistem sekolah Belanda, sehingga sekilas dapat diduga bahwa madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah yang hanya diberi muatan dan corak keislaman. Asumsi sebagaimana tersebut tidaklah sepenuhnya benar, ada latar belakang lain yang layak dipertimbangkan adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad 20 ini, merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (Maksum, 1999: 83). Di samping itu, lahirnya madrasah adalah karena tuntutan masyarakat muslim akan lembaga pendidikan yang dapat melahirkan anak didik yang selain berilmu pengetahuan tinggi sekaligus memiliki agama yang kuat, semakin meningkat (Rahim, 2001:30).

Setidaknya ada dua faktor penting terhadap lahirnya madrasah pada awal abad 20 tersebut. *Pertama*, pendidikan Islam tradisional dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Dan *kedua*, laju perkembangan sekolah-sekolah ala Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana (Maksum, 1999: 114).

Dari beberapa konsepsi di atas dapat kita rumuskan, bahwa manajemen pendidikan madrasah adalah kerja sama sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah secara efektif dan efisien. Adapun tujuan pendidikan madrasah atau pesantren sebagaimana diungkapkan Rahim (2001: 33) secara global adalah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Madrasah.

Di atas telah diutarakan bahwa manajemen adalah sebagai “proses” untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Proses merupakan daur (siklus) yang dimulai dari; *perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian,, pembiayaan, pemantauan, dan penilaian* (Suryosubroto, 2004: 22). Siklus tersebut merupakan fungsi dari pada manajemen. Dan untuk mengetahui lebih rinci tentang proses-proses yang terdapat dalam manajemen, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Fattah, 2002: 49). Yang dimaksud sumber disini ialah meliputi sumber manusia, material, uang dan waktu (Soetjipto dan Kosasi, 1999: 135).

Karena perencanaan merupakan penetapan langkah-langkah dari posisi yang sekarang, menuju posisi yang akan datang, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu, maka diperlukan data yang lengkap sebagai pijakan. Data dibutuhkan agar kebijakan atau keputusan yang diambil tidak lebas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Moedjiarto (2002: 39) mengatakan “tanpa kelengkapan data, sulit rasanya membuat suatu perencanaan”.

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan, dan ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas (Fattah, 2002: 49).

b. Pengorganisasian

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama* organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan (Fattah, 2002: 71). Terma pengorganisasian dapat disederhanakan sebagai pembagian kerja (*job description*) ke dalam tugas-

tugas yang lebih kecil, tugas-tugas itu diberikan sesuai dengan kemampuan orang yang akan menjalankan tugas tersebut, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya untuk efektivitas pencapaian tujuan sebuah lembaga atau organisasi.

c. Pengarahan

Pengarahan diartikan sebagai suatu usaha untuk menjaga agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan seperti yang dikehendaki. Suharsimi Arikunto sebagaimana disadur oleh Soetjipto dan Kosasi, 1999: 137) mendefinisikan pengarahannya sebagai penjelasan, petunjuk, serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas berjalan dengan lancar.

Kegiatan pengarahannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan: (a) melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan individu atau kelompok, dan (b) memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus baik secara lisan maupun tulisan, baik langsung maupun tidak langsung (Suryosubroto, 2004: 25).

d. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian dalam sebuah lembaga ataupun organisasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengintegrasikan kegiatan atau tugas-tugas dari berbagai individu atau unit lembaga atau organisasi tersebut, agar kegiatan berjalan selaras dengan anggota atau unit lainnya sebagai upaya mencapai tujuan lembaga atau organisasi.

Pengkoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah dibagi itu tidak dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakannya saja, tetapi menuruti aturan sehingga menyumbang terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati. Tiap-tiap orang harus mengetahui tugas-tugas masing-masing sehingga tumpang tindih yang tidak perlu dapat dihindarkan. Disamping itu, dalam menjalankan tugas pendidikan, pengaturan waktu merupakan hal yang penting. Ada kegiatan yang harus didahulukan, ada yang harus dilakukan kemudian, dan ada pula yang harus dikerjakan secara berbarengan (Suryosubroto, 2004: 17).

Usaha pengkoordinasian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: (a) melaksanakan penjelasan singkat (*briefing*), (b) mengadakan rapat kerja, (c) memberikan petunjuk pelaksanaan dan perunjuk teknis, dan (d) memberikan balikan tentang hasil suatu kegiatan (Soetjipto dan Kosasi, 1999: 137-138).

e. Pembiayaan

Dalam sebuah lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, pembiayaan mengandung makna kegiatan mendapatkan biaya serta mengelola anggaran pendapatan dan belanja pendidikan. Menurut Suryosubroto (2004: 26), kegiatan ini dimulai dari perencanaan biaya, usaha untuk mendapatkan dana yang mendukung rencana itu, penggunaan, serta pengawasan penggunaan tersebut.

f. Pemantauan (*monitoring*)

Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai (Fattah, 2002: 101).

Pengawasan atau pemantauan (monitoring) adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sudah sampai seberapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya, dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu, pemantauan dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti atau data dalam menetapkan apakah tujuan tercapai atau tidak. Dengan perkataan lain, kegiatan pemantauan atau *monitoring* adalah kegiatan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu proses pencapaian tujuan. Data itu dipakai untuk mengidentifikasi apakah proses pencapaian tujuan berjalan dengan baik, apakah ada penyimpangan dalam kegiatan itu, serta kelemahan apa yang didapatkan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut (Suryosubroto, 2004: 17-18).

g. Penilaian (evaluasi)

Dalam waktu-waktu tertentu, madrasah dan sekolah pada umumnya, atau anggota organisasi madrasah (seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa dan lain sebagainya) pada khususnya harus melakukan penilaian atau evaluasi tentang seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan tercapai, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan program yang dilaksanakan.

Adapun tujuannya dengan manajemen pendidikan, tujuan evaluasi menurut Fattah (2002: 108) antara lain:

- 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efektif dan efisien.
- 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu, misalnya program tahunan, kemajuan belajar.

3. Tujuan dan Pentingnya Manajemen Pendidikan Madrasah

Manajemen pendidikan dengan proses-proses sebagai siklus sebagaimana disebutkan di atas harus dimiliki oleh setiap aparat dan lembaga pendidikan, karena fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan lain-lain, merupakan gambaran tentang ciri dari manajemen yang baik. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen yang berkualitas pula.

Fungsi-fungsi manajemen seperti telah diuraikan di atas secara *indirective* (tidak langsung) telah menunjukkan sisi signifikansi dari perlunya sebuah manajemen dalam suatu lembaga pendidikan. Namun demikian, perlu diuraikan pula tujuan umum manajemen pendidikan madrasah yang salah satu karakteristiknya terletak pada konsep pendidikan dan pengajarannya yang

berbasis keagamaan dan *akhlaq al-karimah*. Menurut Langgulong (1988: 206-207), ada banyak tujuan umum manajemen pendidikan dalam pendidikan Islam, di antaranya adalah:

- a. Memudahkan pekerjaan administratif dan pendidikan, memudahkan proses-prosesnya, menyusun potensi manusia dan material yang diperlukan, dan menghasilkan keputusan-keputusan administratif dan pendidikan yang sifatnya realistis, kolektif, dan sehat untuk mencapai penyelesaian masalah-masalah administrasi dan pendidikan yang dihadapinya.
- b. Menciptakan iklim rohaniah, psikologis dan sosial di mana dilaksanakan aqidah dan akhlak Islam yang penuh dengan Iman, kejujuran, amanah, dan keikhlasan, dan lain-lain lagi unsur-unsur iklim yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, juga menjadi slogan ilmu administrasi mutakhir.
- c. Meningkatkan moral atau semangat anggota-anggota lembaga pendidikan dan mengembangkan semangat setia kawan di antara mereka, dan menimbulkan kegairahan kerja yang berguna dan produktif.
- d. Menambahkan produktivitas pekerja dalam aparat administratif atau lembaga pendidikan, memperbaiki kualitas dan metode-metode dan medianya. Juga menciptakan segala syarat-syarat dan pendorong-pendorong yang diperlukan untuk menambahkan produktivitas dan memperbaiki kualitas kerja.

e. Mengembangkan sistem-sistem dan media administratif terus menerus dan meningkatkan kemampuan pekerja-pekerja dalam lembaga dan mempertinggi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya tertus menerus. Juga menghilangkan *red-tape* dalam administrasi dan meletakkan tradisi-tradisi administratif yang sehat yang berusaha mementingkan kemaslahatan umum, ikhlas, amanah, menghormati waktu dan disiplin, dan lain-lain lagi.

f. Mengadakan perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan dengan seluruh aspeknya dan menolong murid-murid mencapai pertumbuhan menyeluruh dan utuh. Begitu juga mencapai penyesuaian dengan masyarakat yang selalu berubah, dan lain-lain lagi.

g. Menghubungkan antara proses pendidikan dan tujuan-tujuan pembangunan dalam masyarakat dan mengeratkan hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungannya. Ia juga berusaha mengeratkan kerja sama dengan wali murid dan dengan seluruh lembaga dan lembaga yang ada di masyarakat.

Inilah tujuan-tujuan terpenting manajemen pendidikan yang sejalan dengan semangat Islam dan dengan filsafat, dan tujuan-tujuan pendidikan Islam.

4. Objek Garapan Manajemen Pendidikan Madrasah

a Manajemen Tenaga Kependidikan (Personalia Madrasah)

Keberhasilan Manajemen Pendidikan Madrasah ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya (dalam hal ini adalah kepala sekolah) dalam

mengelola tenaga kependidikan pada suatu madrasah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Pada prinsipnya yang dimaksud “Personel” di sini ialah orang-orang yang melaksanakan sesuatu tugas untuk mencapai tujuan (Suryosubroto, 2004: 86). Dalam hal ini di madrasah dibatasi dengan sebutan *tenaga edukatif* (bagi pengajar) dan *tenaga administratif* (sebutan untuk karyawan/pegawai). Secara terperinci dapat disebutkan keseluruhan personel madrasah adalah: kepala sekolah, dewan guru, pegawai tata usaha, dan pesuruh.

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan (Mulyasa, 2002: 42).

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi dan, (7) Penilaian pegawai (Mulyasa, 2002: 42).

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. penyusunan rencana personalia memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan atau tugas yang harus

dilakukan dalam organisasi. Karena itu, sebelum menyusun rencana, perlu dilakukan analisis pekerjaan (*job analisis*) dan analisis jabatan untuk memperoleh deskripsi pekerjaan (gambaran tentang tugas-tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan). Informasi ini sangat membantu dalam menentukan jumlah pegawai yang diperlukan, dan juga untuk menghasilkan spesifikasi pekerjaan (*job spesification*). Spesifikasi jabatan ini memberi gambaran tentang kualitas minimum pegawai yang perlu untuk melaksanakan pekerjaan sebagaimana mestinya (Mulyasa, 2002: 42-43).

Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu lembaga, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutment, yaitu usaha untuk mencari dan mendapatkan calon-calon pegawai yang memenuhi syarat sebanyak mungkin, untuk kemudian dipilih calon terbaik dan tercapak. Untuk kepentingan tersebut perlu dilakukan seleksi, melalui ujian lisan, tulisan, dan praktek. Namun ada kalanya, pada suatu organisasi, pengadan pegawai didatangkan secara intern atau dari dalam organisasi saja...(Mulyasa, 2002: 43)

Organisasi senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap kemampuannya untuk kepentingan organisasi, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Oleh karena itu maka tugas seorang manajer menurut Langgulung (1988: 211.) – di samping ia berfungsi sebagai perencana,

pengarah perjalanan kerja, pembagian kerja dan lain-lain – ia juga harus memperhatikan mereka dan membimbing mereka cara melaksanakan pekerjaan dengan betul untuk menghindari kekuranglancaran dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pekerjaan. Kegiatan semacam ini menurut Mulyasa (2002: 43), dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut aspek karier pegawai.

b Manajemen Kurikulum

Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Sanaky, 2003: 158).

Pada mulanya kurikulum hanya dipandang sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, atau lebih singkatnya disebut dengan program pendidikan. Namun pengertian kurikulum semacam ini sangatlah sempit dan mengarah pada wilayah kognitif *an sich*.

Menurut pandangan *modern*, kurikulum lebih dari sekedar rencana pendidikan, kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara aktual terjadi dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman

belajar yang bermanfaat, pandangan modern berpendapat bahwa “pengalaman belajar” itulah kurikulum (Ahmad Tafsir, 1994: 53).

Bila sebuah lembaga pendidikan ingin membuat, dan menilai sebuah kurikulum, maka perhatiannya menurut Ahmad Tafsir (1994:54) tertuju pada empat pertanyaan:

- 1) Apa tujuan pengajaran?
- 2) Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
- 4) Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kurikulum terdiri dari empat komponen, yaitu: *tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi*. Komponen-komponen tersebut merupakan sistem yang saling mempengaruhi, dan memproses input menjadi output dengan dua alternatif daya kualitasnya, “baik atau buruk”.

Dikatakan demikian karena bila salah satu komponen tidak berfungsi, maka komponen-komponen yang terletak dalam suatu sistem tersebut, akan tidak dapat memproses input mmenjadi output yang baik. Sistem terpotong, kegiatan terhenti (Moedjiarto, 2002: 137). Begitu pula sebaliknya.

Agar komponen-komponen tersebut dapat berfungsi seperti yang diharapkan, maka diperlukan kegiatan manajemen yang baik. Karena pada prinsipnya komponen-komponen kurikulum tersebut menjadi landasan diselenggarakannya kegiatan manajemen kurikulum. Menurut

Suryosubroto (2004: 42) kegiatan manajemen kurikulum itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegiatan yang erat kaitannya dengan guru, dan kegiatan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Lebih lanjut Suryosubroto (2004: 42) mengatakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru meliputi:

- 1) Pembagian tugas mengajar.
- 2) Pembagian tugas/tanggung jawab dalam membina eksra kurikuler.
- 3) Koordinasi penyusunan persiapan mengajar.

Sementara kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar menurut Suryosubroto (2004: 44):

- 1) Penyusunan jadwal pelajaran/
- 2) Penyusunan program berdasar satuan waktu tertentu (catur wulan. Semester, tahunan)
- 3) Pengisian daftar kemajuan murid.
- 4) Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar.
- 5) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

c Manajemen Siswa (Kesiswaan)

Manajemen Siswa (peserta didik) adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang bersinggungan dengan peserta didik, mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya mereka dari sebuah lembaga pendidikan karena sebab-sebab tertentu. Manajemen kesiswaan tidak hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas seperti penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan

belajar, dan bimbingan dan pembinaan disiplin, sehingga secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui melalui proses pendidikan...(Mulyasa, 2002: 46)

1. Penerimaan Siswa (Murid) Baru

Penerimaan murid baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon murid. Pengelolaan penerimaan murid baru ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan mengajar-belajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru (Suryosubroto, 2004: 74). Kegiatan penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB) atau penerimaan murid baru (PMB) (Mulyasa, 2002: 46).

Mengutip pendapat Ismed Syarif, Suryosubroto (2004:74-78) secara lebih rinci menjelaskan kegiatan penerimaan murid baru sebagai berikut:

- a) Membentuk panitia penerimaan murid
- b) Menentukan syarat pendaftaran calon
- c) Menyediakan formulir pendaftaran
- d) Pengumuman pendaftaran calon
- e) Menyediakan buku pendaftaran
- f) Waktu pendaftaran, dan
- g) Penentuan calon yang diterima

2. Kegiatan Kemajuan Belajar

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dan harus memiliki validitas yang baik, dengan kata lain dapat dipercaya.

3. Kegiatan Bimbingan dan Pembinaan Disiplin

Sebuah lembaga pendidikan, baik sekolah maupun pesantren tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial. Sehubungan dengan ini Mulyasa (2002: 47) menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain.

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu juga perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, tata tertib, dan sebagainya (Mulyasa, 2002: 47; Lihat juga Suryosubroto, 2004 :79-84).

d Manajemen Keuangan

Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula madrasah. Keuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat diceraikan beraikan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan pada suatu madrasah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar-mengajar di madrasah bersama komponen-komponen lainnya. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan madrasah (disadari atau tidak) memerlukan biaya. Maka dari itu komponen keuangan ini perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan madrasah.

Mulyasa (2002: 48), mengungkapkan secara garis besarnya ada tiga sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu lembaga pendidikan, yaitu:

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun kedua-duanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan.
- b. Orang tua atau peserta didik.
- c. Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.
- e. Manajemen Sarana-Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana

pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran Biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Mulyasa, 2002: 49).

Dari segi manajemen, tentunya tinjauan kita lain lagi. Yang paling penting bukan pada pengertian atau definisi-definisi tentang sarana pendidikan itu melainkan bagaimana mengelola, mengorganisir atau *manage* sarana-prasarana itu sehingga dapat membantu memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan di madrasah.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan (Mulyasa, 2002: 49-50).

Pada garis besarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi 5 (lima) hal (Suryosubroto, 2004: 115), yakni:

- a. Penentuan kebutuhan
- b. Proses pengadaan
- c. Pemakaian

d. Pencatatan/pengurusan

e. Pertanggungjawaban

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi dewan guru maupun siswa untuk berada di lingkungan madrasah.

f. Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana pendidikan yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah.

Hubungan masyarakat (baik di lingkungan organisasi kerja/instansi pemerintah termasuk juga di bidang pendidikan) menurut Suryosubroto (2004: 157) adalah “rangkaian kegiatan organisasi/instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di luar organisasi tersebut, agar mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela.

Jika hubungan madrasah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan madrasah juga akan baik dan tinggi. Oleh karena itu, madrasah berkewajiban untuk memberi informasi tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya madrasah juga harus mengetahui apa kebutuhan masyarakat, harapan, dan tuntutan

masyarakat, terutama terhadap madrasah. Dengan kata lain antara madrasah dan masyarakat harus membina dan dibina suatu hubungan yang harmonis.

Suryosubroto (2004: 157) memaparkan hubungan yang harmonis sebagai hasil kerja Humas tampak sebagai berikut:

- a. Adanya saling pengertian antara organisasi/instansi dengan pihak luar.
- b. Adanya kegiatan yang membantu karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing
- c. Adanya kerja sama yang erat dengan masing-masing pihak dan merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya usaha pihak yang lain.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di madrasah secara produktif, efektif dan efisien. Sehingga menghasilkan keluaran madrasah yang produktif dan berkualitas.

g Manajemen Lingkungan

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Menurut Mulyasa (2004:15) iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti:

sarana. Laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreatifitas peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut, Majid (2005: 165) menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi), dan bina sarana dalam pembelajaran.

Lingkungan yang kondusif menurut Mulyasa (2004: 16) dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
3. Menciptakan suasana kerjasama yang saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
4. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran.

5. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dengan guru.
6. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assessment*).

Dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan belajar mengajar yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya (Majid, 2005: 167), diantaranya adalah:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar mengajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku murid.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah alat penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat yang khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang seperti buku-buku pelajaran, alat pelajaran,

pedoman kurikulum dan lain sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa agar tidak mengganggu kegiatan jalannya pembelajaran.

B. Kajian Tentang Pembentukan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Akhlak yang secara etimologis merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “*khuluqun*” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dari rohani (Zuhairini, *et. al.*, 1991: 50).

Hal senada dipaparkan oleh Muhaimin (2003: 306) bahwa kata “Akhlak” (bahasa arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluq*” mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata “*khaliq*” (pencipta), dan “*makhlud*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengetahuan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhlud*. Disamping itu, sumber akhlak adalah dari *khaliq* (Allah SWT) dan juga dari *makhlud*-Nya (Nabi / Rasulullah Saw. dan atau manusia).

Bagi kita bangsa Indonesia kata akhlak lumrah diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, selanjutnya kita dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia itu sangat beragam. Keanekaragaman kelakuan tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk, sehingga membedakan akhlak menjadi dua kategori, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Di sisi lain keaneka ragaman kelakuan manusia dapat dilihat dari objeknya, yaitu kepada siapa kelakuan itu ditujukan, sehingga dibedakan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain sebagainya.

Adapun secara terminologi terdapat banyak sekali definisi akhlak yang dikemukakan para pakar dengan redaksi yang berbeda-beda namun tetap dalam kerangka inti yang sama. Diantara definisi tersebut seperti dikemukakan Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip Tatapangarsa (1984: 14) bahwa yang disebut akhlak ialah:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

Di dalam *Al Mu’jam al-Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlahk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (Asmaran As, 1992: 2).

Sementara itu Prof. Dr. Ahmad Amin membuat definisi bahwa yang disebut “akhlahk” ialah “Adatul-Iradah” atau “kehendak yang dibiasakan”.

Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

“Sebagian orang membuat definisi akhlahk, bahwa yang disebut akhlahk ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlahk” (Tatapangarsa, 1984: 15).

Istilah akhlahk juga mengandung pengertian etika dan moral. etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Perbedaan “akhlahk” dengan “etika dan moral” terutama menyangkut sumbernya. Akhlahk bersumber dari khaliq (Allah SWT), sunnah Nabi Muhammad Saw. dan ijtihad manusia. Sedangkan istilah “etika dan moral” hanya bersumber dari manusia. Karena itu penggunaan istilah “etika dan moral” yang mengandung

pengertian “akhlak” perlu ditambah dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam (Muhaimin, 2003: 307).

Dari ulasan beberapa definisi diatas jelaslah bahwa yang dikehendaki dari akhlak adalah terciptanya hubungan baik dan selaras antara manusia dengan Allah (khaliq) dan manusia dengan manusia / sesama (makhluk). Untuk tujuan itu, disamping manusia memiliki potensi bawaan (baik dan buruk) sejak lahir. Jika perbuatan manusia itu baik maka disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak yang buruk. Perbuatan baik dan buruk itulah yang kemudian membedakan akhlak menjadi dua, yaitu *akhlak mahmudah* dan *akhlak madzmumah*. Namun pada mulanya manusia memiliki kecenderungan yang lebih besar kepada hal yang baik. Yang demikian karena setiap manusia yang dilahirkan adalah suci. Oleh karenanya faktor pembiasaan dan pengalaman (pendidikan) juga turut berperan untuk mengarahkan fitrah manusia tersebut pada akhlak yang baik.

Dengan demikian yang dinamakan akhlak pada hakekatnya adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa manusia – baik sifat bawaan maupun sifat hasil didikan – yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, spontanitas sebagai hasil dari kebiasaan yang dilakukan.

2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

a. Dasar Pembentukan Akhlak

Dasar pembentukan akhlak dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu dasar religius dan dasar yuridis nasional. Adapun dasar-dasar tersebut adalah:

1) Dasar Religius

Dalam Al-Quran dan Terjemahannya (Depag RI, 1982) Allah SWT berfirman sebagai berikut:

(12 :)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini mendasari pembentukan akhlak dengan menyatakan secara jelas bahwa Rasulullah merupakan teladan yang layak digugu dan ditiru. Patutnya Rasulullah menjadi teladan karena Rasulullah merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki akhlak yang terbaik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (Depag RI, 1982) yaitu:

(4 :)

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS.Al-Qalam: 4).

Terhadap ayat yang terakhir ini Zahrudin AR dan Sinaga (2004: 42) mengomentari bahwa persoalan akhlak disebutkan dalam konotasi yang bersifat memuji dan merupakan ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat.

Persoalan akhlak banyak sekali kita jumpai dalam hadits Nabi. Berikut ini salah satunya hadits yang membicarakan persoalan akhlak yang amat populer

()

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”
(lihat dalam Quraish Shihab, 1996: 253)

()

“Dari Anas bin Malik berkata Rasulullah SAW bersabda: hargailah anak-anakmu dan baikkanlah akhlak mereka” (Sunan Ibnu Majah, 1987: Hadits 3661).

Begitu pentingnya persoalan akhlak, sehingga misi utama yang diemban Rasulullah adalah memperbaiki akhlak. Dalam konteks pendidikan Rasulullah memiliki posisi sebagai pendidik yang berusaha membentuk akhlak umatnya menjadi akhlak mulia. Di sisi lain beliau adalah sosok yang patut ditiru. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada kita untuk taat kepada-Nya dan kepada beliau. Maka sebagai umat Muhammad kita wajib meneruskan perjuangan beliau untuk membentuk akhlak mulia.

2) Dasar Yuridis Nasional

Yang penulis maksud dengan dasar yuridis nasional di sini adalah peraturan hukum perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Berkenaan dengan dasar yuridis nasional tersebut penulis kategorikan kepada tiga dasar acuan dan pedoman dalam penyelenggaraan pembentukan akhlak siswa. Ketiga dasar tersebut adalah:

a) Dasar ideal

Pancasila merupakan dasar ideal bagi pembentukan akhlak. Adapun yang menjadikan Pancasila sebagai dasar ideal dalam pembentukan akhlak adalah Sila ketiga yang berbunyi: “kemanusiaan yang adil dan beradab”.

b) Dasar konstitusional

Yang dinamakan dasar konstitusional adalah segenap undang-undang atau aturan dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa dan negara. Di Indonesia kegiatan pembentukan akhlak diatur dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea keempat sebagai berikut: “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”

c) Dasar operasional

Dasar operasional yang penulis maksud di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur dan sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan pembentukan akhlak. Peraturan pelaksanaan pembentukan akhlak terungkap secara jelas dalam Tap MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN sebagai berikut:

Penyelenggara pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pematapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta

pengamalannya, menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memperkokoh kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreativitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas (Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, 1993: 136)

b. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pada umumnya tujuan akhlak adalah untuk menciptakan keselarasan, keseimbangan hubungan manusia secara vertikal dengan Allah SWT. dan hubungan manusia secara horisontal dengan sesama makhluk. Hal ini karena bingkai dari akhlak adalah ajaran Islam, sehingga tujuan tertinggi akhlak adalah mencapai kebahagiaan di dunia-akhirat.

Adapun tujuan pembentukan akhlak adalah sebagaimana yang dinyatakan Miqdad Yaljin seperti diungkapkan Muhammad AR (2003: 75-76), sesungguhnya hakekat pendidikan menurut kacamata Islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang sempurna yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya dan menghalangi mereka dari perbuatan maksiat.

Di sisi lain sementara pakar menyatakan bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah akhlak. Dengan demikian berarti tujuan dari pembentukan akhlak siswa secara otomatis juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Suyudi (2005: 63) mengatakan tujuan dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa

setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah. Demikian juga Alattas seperti dikutip Suyudi (2005: 66) menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik. Sedangkan menurut Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim (Suyudi, 2005: 66).

Sementara Ali Abdul Halim Mahmud (2003: 150) menyatakan bahwa tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Lebih jauh Ali Abdul Halim Mahmud (2003: 151-152) memaparkan secara lebih terperinci tentang tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan akhlak Islam diantaranya adalah:

Pertama, mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pertauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.

Kedua, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati

rizki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim, interaksi sosial yang diridhai Allah karena sesuai syariat dan sesuai petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

Keempat, mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'uf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.

Kelima, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang,

Keenam, mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.

Ketujuh, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum muslimin.

Dari beberapa tujuan pembentukan akhlak sebagaimana termaktub di atas, tujuan pembangunan nasional juga menfokuskan arah

pembangunan pada kualitas iman dan takwa serta akhlak mulia sebagaimana termuat dalam Tap MPR No. 11/MPR/1998 sebagai berikut:

Mantap dan berkembangnya kehidupan yang semakin harmonis, semarak dan mendalam, yang ditandai oleh semakin meningkatnya kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berkembangnya akhlak mulia untuk mengukuhkan landasan spiritual, moral dan etika bangsa; meningkatkan kualitas pelayanan kegiatan keagamaan dan pendidikan agama; meningkatkan kualitas pelayanan dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana kehidupan beragama; serta terbinanya penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru tetapi diarahkan untuk memeluk salah satu agama yang diakui negara (Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, 1993: 136)

Dengan demikian jelaslah bahwa inti dari tujuan pembentukan akhlak seperti yang diutarakan oleh para pakar secara keseluruhan adalah sama, yaitu untuk mengatur lalulintas kehidupan manusia dengan pancaran iman dan amal shaleh dalam interaksinya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk yang pada puncaknya akan tercapai kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Metode-Metode Dalam Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, begitulah pernyataan para pakar. Oleh karenanya, seperti telah diuraikan diatas bahwa tujuan pembentukan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Di dalam ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Islam metode memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Metode merupakan sarana, cara dan jembatan yang dapat mengantarkan materi pelajaran beproses seefisien mungkin dalam mengejar tujuan.

Dalam pendidikan Islam banyak kita temukan beberapa metode yang secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Metode Pemahaman

Pemahaman merupakan sebuah tuntutan yang harus dimiliki bagi setiap insan dalam menjalani kehidupan. Dengan memahami sesuatu manusia akan mengetahui dan mengerti apa yang dihadapi dan dijalani. Dengan bekal pemahaman pula maka akan timbul pengetahuan dan pengertian.

Dalam pendidikan pemahaman merupakan metode yang menuntut anak didik mengerti dan mengetahui terhadap apa yang telah disampaikan dan dialami. Termasuk dalam lingkup metode pemahaman diantaranya adalah:

1) Penggunaan akal (rasio)

Penggunaan rasio dalam pendidikan populer dengan istilah rasional (pendekatan rasional). Menurut Sutiah pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan rasio (akal pikiran) siswa dalam memahami, memutuskan dan menerima ajaran Islam (el-Hikmah, 2003: 42)

Metode ini merupakan salah satu cara yang dianjurkan Al-Quran yang dijelaskan dalam beberapa ayat, di mana agar memfungsikan akal secara optimal untuk mencari kebenaran, sehingga ia dapat mengoptimalkan logika untuk melihat kebenaran dan kesalahan serta untuk membedakan yang *haq* dan yang *bathil* yang semata-mata didasarkan pada kajian empirik dan bukan taklid buta (Suyudi, 2005: 68-69). Diantara bukti Islam sangat menganjurkan penggunaan rasio adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*fa i'tabiruu yaa uli al-albaab*". Bahkan banyak redaksi ayat yang memberikan

dorongan agar manusia selalu menggunakan akal seperti *afalaa ta'qiluuna*, *afalaa tatafakkaruuna* dan lain sebagainya.

Sementara jika pikiran manusia menemukan kebuntuan dan terhalang dengan masalah, Al-Quran mengisyaratkan agar kembali kepada rujukan yang benar berdasarkan logika ilmiah. Firman Allah: “*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*” (Suyudi, 2005: 70). Dengan demikian, dalam pendidikan selain siswa dituntut untuk memahami, di sisi lain manajer (pimpinan sekolah, guru) harus mengarahkan siswa pada pemahaman dan memberikan penjelasan pada siswa lebih-lebih tatkala siswa menanyakan hal yang belum diketahuinya.

2) Metode *tamtsil* dan *tasybih*

Metode ini digunakan dengan jalan memberikan perumpamaan untuk memudahkan dalam menjelaskan sesuatu. Menurut Suyudi (2005: 71) metode ini banyak digunakan oleh ilmu eksakta, karena ilmu tersebut hanya bisa dipahami dengan menggunakan bantuan analogi untuk mencapai objek yang ingin dicapai. Analogi dari alam indrawi untuk mengetahui di luar jangkauan indra itulah yang dikehendaki dengan *tamtsil*.

3) Mengambil pelajaran peristiwa masa lalu

Pengalaman adalah guru yang terbaik, lebih-kurang demikian jargon atau motto yang digunakan orang bijak. Dalam mengarungi kehidupan ini manusia dituntut untuk belajar dari pengalaman dan mencari solusi dari setiap hambatan yang menghadang. Pengalaman tidak harus yang dialami secara langsung oleh setiap individu. Tetapi yang dinamakan pengalaman adalah

sesuatu yang telah berlalu dan atau dilalui dan juga diketahui. Dari pengertian ini boleh jadi pengalaman itu berasal dari peristiwa masa lalu. Menurut Suyudi (2005: 73) peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa anak didik untuk menghantarkan kepada kesuksesan.

b. Metode penyadaran

Metode penyadaran dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan (Suyudi, 2005: 74). Kesadaran seseorang sangat berkaitan erat dengan emosi dan hati nuraninya. Oleh karena behubungan dengan emosi tersebut, penulis tidak menutup penyebutan istilah metode penyadaran dengan istilah lain yang sepadan seperti pendekatan emosional dan sebagainya.

Menurut Sutiah metode penyadaran atau pendekatan emosional secara global berfungsi untuk menggugah emosi atau perasaan atau hati nurani siswa dalam memahami....serta memberi motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran Islam khususnya berkaitan dengan akhlak yang terpuji (el-Harakah, 2003: 41).

Menurut Suyudi (2005: 74-78) penggunaan metode ini dilakukan melalui:

- 1) *Amar ma'ruf nahi munkar*, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian.
- 2) Memberi *mau'izhah* dan nasehat
- 3) Pemberian ganjaran dan hukuman.

4) Penyadaran bertahap, dan

5) Pengendalian nafsu.

c. Metode praktek (*amaliah*)

Dari pemahaman akan muncul kesadaran, dan kesadaran menjadi landasan dalam beramal. Metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya (Suyudi, 2005: 78-79). Disamping itu metode praktek juga mengandung makna sebagai upaya pembiasaan terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu. Menurut Al-Zuhaili (2004: 63) sejak kecil anak harus dibiasakan hidup islami, dilatih etika keislaman, diajarkan hukum syari'at, ditanamkan rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya.

d. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Dalam hal ini Suyudi (2005: 79) menjelaskan bahwa pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktikkan yang memantu perkembangan jiwa anak didik. Sementara Al-Zuhaili (2004: 83) menyatakan mencontoh atau mengikuti tingkah laku seseorang merupakan cara yang paling mudah. Sehingga, keteladanan dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menjalani proses pendidikan bagi anak-anak ataupun orang dewasa. Sutiah (dalam el-Harakah, 2003: 42) menerangkan bahwa metode keteladanan atau pendekatan keteladanan yaitu menyuguhkan perilaku-perilaku keteladanan, baik yang langsung maupun tidak langsung.

Metode keteladanan telah dicontohkan oleh Islam dengan mendudukan Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran yaitu:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Mengacu pada pengertian akhlak sebagaimana di atas bahwa akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa manusia – baik sifat bawaan maupun sifat hasil didikan – yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, spontanitas sebagai hasil dari kebiasaan yang dilakukan, maka kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak penulis banyak merujuk pada pendapat para pakar tentang perkembangan jiwa manusia.

Secara global perkembangan jiwa manusia dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri manusia (pembawaan, fitrah). *Kedua*, faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar manusia (lingkungan, pendidikan dan sebagainya).

Bertolak dari dua faktor di atas kemudian muncul tiga aliran besar dengan pendapat yang berbeda tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan. Ketiga aliran tersebut adalah:

a. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog berkebangsaan Jerman (Mujib dan Mudzakir, 2001: 116). Aliran

nativisme adalah salah satu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu perkembangan tingkah laku seseorang (Mujib dan Mudzakir, 2001: 115). Bahkan menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan (Purwanto, 2000: 14).

Asumsi dasar yang digunakan aliran ini adalah bahwa setiap manusia memiliki gen. Gen adalah butiran kecil yang terdapat di dalam sel-sel kelamin manusia yang dipindahkan dari orang tua atau nenek moyang kepada keturunannya dan merupakan sifat-sifat yang diwariskan (Mujib dan Mudzakir, 2001: 115-116). Sekilas asumsi tersebut nampaknya ada benarnya, mengingat tidak sedikit seorang anak yang mewarisi bentuk fisik dan keadaan psikis orang tua atau nenek moyangnya.

Berkenaan dengan faktor keturunan tersebut, Masyhur Ali Rajab sebagaimana dikutip Mujib dan Mudzakir (2001:116) menyebutkan bahwa ada lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu: *Pertama*, pewarisan yang bersifat jasmaniah, seperti warna kulit, bentuk tubuh yang jangkung atau cebol, sifat rambut, dan sebagainya; *Kedua*, pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan; *Ketiga*, pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tecela, lemah lembut atau keras kepala, taat atau durhaka; *Keempat*, pewarisan yang bersifat alamiah, yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran tanpa pengaruh dari faktor eksternal; *Kelima*,

pewarisan yang bersifat sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

b. *Aliran Empirisme*

Madzhab ini dipelopori oleh filosof berkebangsaan Inggris yaitu John Locke (1632-1704) (Mujib dan Mudzakir, 2000: 118). Dalam teori perkembangannya aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil (Purwanto, 2000: 14). Mujib dan Mudzakir (2001:118) menandakan, asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan *netral*, tidak memiliki pembawaan apapun. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam teori perkembangannya aliran ini sama sekali melepaskan diri dari faktor pembawaan. Dengan perkataan lain madzhab ini hanya menitikberatkan perkembangan manusia pada faktor lingkungan, pendidikan dan pengalaman *an sich*. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis* (Purwanto, 2000:14).

Bertolak dari pandangan mazhab empirisme tersebut mengindikasikan bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui lingkungan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Hal yang demikian menurut Empirisme

dikarenakan manusia yang dilahirkan bagaikan kertas putih yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki.

c. *Aliran Konvergensi*

Aliran Konvergensi adalah golongan yang mengambil jalan tengah dengan menggabungkan perbedaan kedua aliran di atas. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) dan Adler (Mujib dan Mudzakir, 2000: 121). Dalam menyikapi pertentangan kedua aliran di atas, Konvergensi berpendapat bahwa hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas (Mujib dan Mudzakir, 2000: 120). Pendapat kaum Konvergensi ini mengindikasikan bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara potensi bawaan dan potensi lingkungan pendidikan.

Terlepas dari pandangan ketiga aliran di atas, psikologi Islam memandang perkembangan jiwa manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus yang diberikan Allah SWT. Menurut Mujib dan Mudzakir (2000: 121) manusia dalam pandangan psikologi Islam telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari orang tua, melainkan diberikan oleh Allah SWT.

melalui struktur ruhani. Oleh sebab itu stuktur ruhani disebut juga fitrah *al-munazzalah* (yang diturunkan).

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan. Manusia memiliki keleluasaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, jalan ketakwaan atau kelacuran, kebaikan atau keburukan, memilih kehidupan dunia saja, atau akhirat saja, atau keduanya. Dengan adanya kebebasan itulah maka manusia dituntut untuk mengupayakan tingkah lakunya secara baik.

Terkait dengan faktor-faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Insting (naluri)

Insting merupakan potensi kehendak yang memotori dan memotivasi setiap sikap dan tindakan manusia. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku (Zahrudin AR dan Sinaga, 2004: 93).

b. Adat/Kebiasaan

Menurut Zahrudin AR dan Sinaga (2004: 95) adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga dan sebagainya. Lebih lanjut Zahrudin AR menyatakan, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

Dengan demikian sesuatu tindakan yang terbiasa karena dibiasakan dan diiringi rasa senang melakukan, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Sehingga sesuatu yang dibiasakan itu akan dilakukan secara spontan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

c. Keturunan (wirotsah)

Warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan) itu dinamakan wirotsah (Zahrudin AR dan Sinaga, 2004: 97). Dalam hal keturunan atau sifat-sifat yang diwariskan ini sudah dijelaskan panjang lebar di atas, untuk itu pada bagian ini sebaiknya tidak diurai kembali supaya tidak terjadi adanya pengulangan.

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada (Zahrudin AR dan Sinaga, 2004: 98). Seperti halnya faktor keturunan, faktor milieu juga sudah dipaparkan secara jelas di atas, sehingga penulis beranggapan tidak perlu dibahas ulang pada bagian ini.

Jadi keturunan orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepribadian (akhlak) individu. Baik buruknya kepribadian (akhlak) individu sangat tergantung pada faktor-faktor yang kompleks, seperti faktor lingkungan, potensi bawaan (fitrah), kebiasaan, bahkan takdir Tuhan.

C. Kajian Tentang Upaya Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah dalam Membentuk Akhlak Siswa

1. Problematika Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Berbagai pembahasan dan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terus digulirkan dan dikembangkan. Hingga baru-baru ini kebijakan yang masih aktual untuk memajukan kualitas pendidikan adalah konsep MBS. Pun demikian, bagi madrasah sebenarnya MBS bukanlah hal yang baru. Sebab dari awal berdirinya, madrasah sudah melaksanakan pola manajemen secara mandiri. Namun demikian, sekalipun bukan hal yang baru dan tabu, bukan tidak mungkin adanya kendala yang menghambat jalannya pelaksanaan manajemen pendidikan di madrasah. Demikian pula dalam hal upaya manajemen madrasah dalam membentuk dan membina akhlak siswa tidak luput dari kendala dan problem.

Secara global problem yang dihadapi lembaga pendidikan di Indonesia termasuk dalam hal ini adalah madrasah, problem yang secara jelas menjadi kendala pembinaan akhlak adalah bergulirnya era modernisasi dan globalisasi dunia yang semakin pesat yang ditandai dengan derasnya arus informasi serta semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang cepat dan mudah diakses, perdagangan bebas sudah mulai memasuki wilayah pendidikan. Ini terbukti dengan adanya fasilitas internet, media massa dan media elektronik serta komersialisasi obat-obat terlarang dalam lingkungan pendidikan.

Sebenarnya problem yang dihadapi manajemen madrasah dalam upaya membentuk akhlak tidak hanya terfokus pada globalisasi dan modernisasi semata, akan tetapi secara spesifik terbagi dalam beberapa bidang. Muzayyin Arifin (2003: 40) memaparkan bentuk tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini meliputi bidang politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, dan sistem nilai.

1) Politik

Kebijakan politik pemerintah dalam bidang pendidikan dapat memicu timbulnya kendala bagi keberlangsungan roda pendidikan di madrasah. Menurut Muzayyin Arifin (2003: 40) lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu negara merupakan sektor kehidupan budaya bangsa yang *committed* (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan falsafah negaranya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, khususnya dalam bidang kependidikan, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi *pressure* (tekanan) terhadap cita kelembagaan tersebut.

Salah satu contoh masalah yang ditimbulkan dari politik adalah kebijakan politik pemerintah tentang wewenang kepala sekolah. Ki Supriyoko (dalam Fasilitator, edisi II 2004: 17-18) menyatakan, secara teoritis, kewenangan kepala sekolah bersifat penuh. Namun di dalam prakteknya kewenangan tersebut sering berkurang oleh kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah

daerah. Sebagai contoh konkrit, kepala sekolah sesungguhnya mempunyai kewenangan penuh untuk memilih kurikulum yang tepat bagi siswa akan tetapi pemerintah membuat kebijakan mengenai penyeragaman kurikulum (nasional) yang harus dijalankan oleh sekolah. Dalam kasus ini, keharusan untuk menjalankan kurikulum (nasional) secara konkrit telah mengurangi kewenangan kepala sekolah.

Lebih dari pada itu, kebijakan pemerintah tentang pendidikan nasional dengan memberikan kurikulum standar nasional, telah menjadikan madrasah mau atau tidak mau untuk turut menjalankan kurikulum tersebut. Sehingga madrasah yang semula bertujuan *tafaqquh fi al-din* menjadi terkontaminasi dengan kurikulum sekuler yang juga menjadi tuntutan di era global.

2) Kebudayaan

Abad 21 ini merupakan era global yang memungkinkan pergulatan budaya kita dengan budaya asing. Jika tidak selektif terhadap masuknya budaya luar, bukan tidak mungkin akan menjadi problem di kemudian hari bagi kehidupan budaya bangsa kita yang sudah mendarah daging ini. Muzayyin Arifin (2003: 40) menyatakan, suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern saat ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain.

Bagi dunia pendidikan, masuknya budaya asing akibat era globalisasi yang tidak dapat dibendung ini merupakan tantangan dan peluang. Dikatakan peluang karena era global identik dengan budaya kemajuan di segala bidang, sehingga menuntut pendidikan untuk berkompetisi dengan negara lain untuk

menggapai kemajuan itu. Namun dibalik itu globalisasi dan modernisasi melahirkan problem bagi pendidikan akhlak/moral Islam. Bagaimana tidak, era baru ini telah banyak menanamkan budaya serba materi, hedonis, elitis dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan serangan-serangan budaya luar yang bertentangan dengan budaya ketimuran yang selama ini kita pegang.

3) Ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi problem bagi tarbiyah akhlak bilamana tidak diposisikan dengan arif dan benar. Dengan demikian amat bijaksana pernyataan yang dipaparkan Romatullah (2004: 20) bahwa mendidik yang baik adalah mendidik yang mampu menyeimbangkan semua potensi, yakni akhlak spiritual, intelektual dan keterampilan. Namun di antara itu semua akhlak spiritual haruslah menjadi prioritas utama karena tantangan untuk menjadi pemuda saleh semakin bertambah berat setiap harinya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan canggih membuat skill keahlian menjadi temporer sifatnya. Intenet yang kemarin masih menjadi teknologi mewah, kini sudah hadir di pelosok daerah dengan harga yang kian murah. Sementara akhlak yang baik dan terpuji akan tetap dibutuhkan kapan saja dan di mana saja.

Iptek merupakan hasil kebudayaan manusia yang banyak bergantung pada manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia sangat menentukan terhadap pengelolaan dan penggunaan iptek. Muzayyin Arifin (2003: 41) mengungkapkan, teknologi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan

kebudayaan yang bersifat netral dalam tugas dan fungsinya, artinya bergantung pada tangan manusianya dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.

Iptek yang tidak digunakan secara benar dapat menimbulkan problem bagi pendidikan akhlak. Ini terbukti dengan derasny arus informasi yang merusak sendi-sendi akhlak dan moral bangsa dengan pelbagai informasi negatif, porno dan sebagainya. Kesemuanya informasi tersebut dapat dengan mudah diperoleh dari media eletronik dan mass media –TV, internet, koran dan majalah sebagai penjelmaan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi - dengan cepat dan harga yang relatif murah.

4) Ekonomi

Pengaruh kehidupan ekonomi banyak mewarnai corak perkembangan sistem kependidikan dalam masyarakat bangsa (Muzayyin Arifin, 2003: 42). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan ekonomi merupakan problem bagi kelangsungan dan perkembangan pendidikan. Dengan perekonomian negara yang kuat dan maju, maka segala kebutuhan pendidikan dapat tepenuhi.

Masalah ekonomi terkait erat dengan dana dan sarana prasarana. Kurangnya pendanaan dan sarana prasarana merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang dalam pengembangannya kurang lancar, karena disebabkan akan kurangnya masalah pendanaan dan sarana prasarana. Ali Syaifullah sebagaimana dikutip Tim Dosen IKIP Malang (1981: 102-103) bahwa faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan sekolah adalah sumber-sumber dana yang tersedia dalam

masyarakat dan disediakan bagi pembangunan sistem persekolahan. Lingkungan sekolah yang terdiri atas keluarga yang relatif keadaan sosial ekonominya baik, dan demikian pula pemerintah daerah memiliki sumber-sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumberalam, taraf hidup yang tinggi dan sumber pajak yang banyak pada suatu ketika dapat berpengaruh pada kemajuan pendidikan sekolah.

Implikasinya bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan madrasah, dengan ditunjang perekonomian yang kuat dan maju fasilitas dan sarana pendidikan dapat terpenuhi. Sehingga pada gilirannya roda pendidikan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

5) Kemasyarakatan

Manusia dibesarkan oleh lingkungan masyarakatnya dan harus beradaptasi dengan segala kondisi yang melingkupinya. Secara umum lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap individu yang hidup di dalamnya. Sebab, secara tabiat manusia merupakan makhluk sosial.

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling potensial dalam memberikan pengaruh terhadap penyebaran kebaikan. Namun, di sisi lain, masyarakat juga memiliki potensi untuk menebarkan kerusakan dan kenistaan (Muzayyin Arifin, 2003: 42)

Oleh karena itu kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah harus ditindak lanjuti dengan pendidikan di masyarakat di mana siswa itu bergaul. Tentunya antara pendidikan sekolah dan masyarakat harus seirama, sebab jika

tidak seirama maka akan menimbulkan kesenjangan, dan implikasinya proses pendidikan yang diberikan disekolah akan sia-sia.

6) Sistem nilai

Sistem nilai (*value sistem*) merupakan patokan baik dan buruk, etis tidak etis yang berlaku dan dipegang oleh suatu masyarakat. Muzayyin Arifin (2003: 43) menyatakan, sistem nilai juga dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Permasalahannya bagi pendidikan sekolah/madrasah adalah kecenderungan manusia saat ini untuk merubah sistem nilai yang berlaku ke arah sistem nilai yang dianggap lebih baik. Kecenderungan tersebut dapat mempersulit pendidikan untuk menjalankan pendidikan akhlak yang bersifat peraktek. Sebab praktek harus berlandaskan pada konsep tentang nilai itu sendiri.

2. Upaya Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Memecahkan Problematika Pembentukan Akhlak Siswa

Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menerima para murid untuk dibimbing, dididik dan diarahkan. Al-Zuhali (2004: 171) mengungkapkan bahwa sekolah menempati posisi kedua setelah lingkungan rumah dalam mengemban peran pendidikan. Namun, sewaktu-waktu posisi sekolah dapat berubah menjadi lingkungan pertama bagi para remaja yang telah memasuki usia dewasa. Sebab, di sekolahlah mereka berbaur dan bergaul dengan teman-temannya. Sekolah juga menjadi institusi pertama yang mempengaruhi kehidupan dan kondisi anak-anak.

Dalam konteks global seluruh aktivitas yang dibangun dan dikembangkan madrasah memiliki pengaruh besar, efektif dan strategis bagi upaya mencetak anak didik yang baik. Begitu pula sebaliknya, kegiatan yang dirancang lembaga pendidikan khususnya madrasah memiliki potensi menghancurkan sendi-sendi peradaban masyarakat dan mengandung pelbagai problematik. Namun demikian Al-Zuhaili (2004: 172) mengimbuhkan, pada waktu yang bersamaan, berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah atau perguruan tinggi sangat memberikan harapan dan cita-cita bagi masyarakat dalam memperbaiki kondisi yang ada.

Secara umum, tuntutan bagi madrasah untuk menyukseskan tujuan pendidikan seperti pembentukan akhlak, Rahim (2001: 23) menyatakan manajemen madrasah dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, yang dicirikan oleh beberapa hal. *Pertama*, proses itu harus memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif. *Kedua*, target pembelajaran tidak terbatas pada hafalan, tetapi sampai dengan pemahaman dan ekspresif. *Ketiga*, mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri. *Keempat*, merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara belajar (*learning how to learn*). Dan *kelima*, menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas.

Setidaknya terdapat beberapa upaya manajerial yang konkrit dari madrasah dalam mewujudkan terbentuknya siswa yang berakhlak mulia. Upaya-upaya tersebut antara lain adalah:

- a) Membangun struktur kognitif siswa.

Menurut Hidayat sebagaimana dikutip Sutiah (dalam el-Harakah, 2003: 42) bahwa untuk membangun kesadaran religius diperlukan keterlibatan tiga aspek, yaitu akal, hati dan fisik, yang secara berbarengan mengambil bagian dan peran secara aktif. Ketiga aspek (akal, hati dan fisik) sebagaimana pendapat tersebut memiliki tempat strategis yang berfungsi secara hirarkis dalam pembelajaran. Dengan bekal pengetahuan (keterlibatan akal) kemudian seseorang akan merasakan dan menyadari (melibatkan hati), dan pada tahap selanjutnya dia akan tergugah untuk bertindak dan melaksanakan (melibatkan fisik).

Membangun ranah kognitif berarti membekali siswa dengan konsep-konsep dasar tentang akhlak seperti pengetahuan tentang baik dan buruk. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada keterampilan berpikir dalam menentukan sikap dan keputusan *akhlaqiyah* yang sesuai ajaran Islam. Dalam konteks ini menurut Sutiah (dalam el-Harakah, 2003: 42), guru dapat memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di sekitar kehidupannya, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir secara aktif dalam menggali dan menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang akan dipilih dan dilakukan dalam kehidupan. Dengan demikian, membangun struktur kognitif siswa berarti mengfungsionalisasikan potensi berpikir siswa.

b) Menjadikan pembiasaan dan pengalaman sebagai media pembelajaran.

Upaya pembelajaran yang efektif tidak hanya monoton dengan cara mencekoki murid dengan seperangkat pengetahuan kognitif, tetapi juga harus memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik secara proporsional. Menurut

Rahim (2001: 41) akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama, selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.

Dengan pengalaman dan pembiasaan tersebut siswa dapat mengaktualisasikan pengetahuan kognitif tentang akhlak yang dimilikinya. Di samping itu siswa juga dapat belajar mengalami sendiri bagaimana perilaku akhlak yang ada di sekitarnya.

Selain itu dalam mendidik ranah afektif siswa atau dalam hal ini pembentukan akhlak, pendidikan madrasah harus dimanaj sedemikian rupa dengan menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai *akhlak al-karimah*. Dalam penyelenggaraan pendidikan budi pekerti Adimassana menekankan bahwa pemahaman dan penemuan nilai tidak dapat dilakukan dengan budi-pikiran saja, melainkan harus dengan hati, melalui pengalaman / penghayatan nyata (Suparno, *et.al*, 2002: 76).

c) Menyediakan sarana penunjang bagi pembelajaran akhlak.

Sebagaimana pembelajaran bahasa dan ilmu pengetahuan alam dengan sarana penunjang laboratorium, pembelajaran akhlak juga memerlukan wahana untuk aktualisasi. Akhlak bersumber dari agama, untuk itu setiap institusi pendidikan khususnya madrasah harus memiliki mushalla atau masjid sebagai sarana utama bagi berlangsungnya pendidikan agama. Masjid atau mushalla tersebut dapat dijadikan sebagai media praktek (pembiasaan dan

pengalaman) dalam pembelajaran akhlak terutama yang bersifat *ubudiyah*. Dalam hal ini Rahim (2001: 41) menyatakan sarana pendidikan yang agama yang paling utama adalah mushalla atau masjid. Mushalla/masjid ini dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan agama terutama dalam aspek pembiasaan dan pengalaman agama.

d) Melaksanakan pendidikan akhlak secara penuh (selama waktu pembelajaran) dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah.

Mulyasa (2003: 60) dalam bukunya kurikulum berbasis kompetensi mengungkapkan bahwa budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan. Untuk menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti, pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah (*school society*).

Untuk itu di lingkungan sekolah harus mencerminkan perilaku mulia agar siswa dapat mengalami secara langsung dan belajar dari pengalaman itu. Di samping itu teladan yang baik harus tetap dicontohkan dan dibiasakan sehingga menjadi adat dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Membangun budaya akhlak mulia di lingkungan sekolah tidak hanya diperuntukkan bagi siswa, tetapi juga harus dibudayakan bagi kalangan manajemen, baik pimpinan sekolah, tenaga pengajar, karyawan dan lain sebagainya. Sehingga siswa benar-benar dapat belajar secara penuh dari perilaku mulia yang dialami dan disaksikannya secara langsung.

Terhadap problematika yang dihadapi madrasah dalam membentuk akhlak siswa di atas, Mishad (dalam Mimbar Pembangunan Agama No. 218, 2004: 38) menawarkan beberapa solusi sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Islam harus memiliki dasar tauhid, sebab tauhid adalah hal yang fundamental dan mendasari aspek pendidikan. Melalui dasar tauhid, maka dalam pendidikan Islam dirumuskan kesatuan kehidupan, kesatuan ilmu, kesatuan iman dan rasio, kesatuan agama, kesatuan kepribadian manusia, serta kesatuan individu dan masyarakat. Wawasan tauhid ini diharapkan dapat menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan.

Kedua, pendidikan harus dilihat sebagai proses yang di dalamnya anak didik memperoleh kemampuan metodologis untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan agama. Pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik. Dengan pandangan yang demikian, maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelami alam pikiran siswa. Seorang guru juga harus mampu meramu bahan pelajaran, sehingga tersusun suatu program pelajaran yang relevan dengan realitas yang terdapat dalam kehidupan para siswa.

Ketiga, dalam pengajaran hendaknya selalu mengintegrasikan dengan problematik empirik yang ada di lingkungan sekitar. Langkah ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial, di mana anak harus berlatih

untuk menggunakan persepsi normatif terhadap realitas. Anak harus selalu diajak melakukan refleksi keagamaan dalam rangka menanggapi setiap bentuk tantangan hidup yang dihadapinya. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya anak tidak akan hampa iman dan tidak memiliki ketergantungan terhadap pengaruh spiritual dari luar dirinya secara berlebih-lebihan. Dengan cara demikian agama yang dianutnya bukan hanya sekedar menjadi pengetahuan, melainkan lebih merupakan sikap dan amalan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak.

Keempat, di lingkungan keluarga perlu ditanamkan keharusan emosional keagamaan, berperilaku/berakhlak yang baik dan memiliki sikap terpuji (*murū'ah*), mungkin lebih tepat ditekankan dalam program pendidikan agama di lingkungan keluarga. Sebab dalam lingkungan keluarga, hati nurani memiliki peluang untuk senantiasa dipertajam agar potensi kepekaan sosial anak-anak kita bisa tumbuh dengan baik. Adapun di lingkungan sekolah dapat digunakan secara efektif untuk melatih kemampuan pembacaan kritis anak didik, agar mereka berkemampuan mempersepsi ilmu pengetahuan dan keadaan lingkungan sosialnya berdasarkan kerangka normatif agama. Tujuannya agar anak didik memiliki sikap-sikap dasar mengenai etika sosial, pandangan hidup, dan etis dunia yang berasal dari kesadaran religius yang dalam dari diri mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Obyek Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2002: 120), penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Demikian juga menurut Narbuko dan Achmadi (2004: 46) bahwa tujuan dari penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Hayatul Islamiyah Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: 96). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang perlu sekali diperhatikan, yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Menurut Arikunto (2002: 97) variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independent variabel (X), sedangkan variabel akibat disebut tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau dependent variabel (Y). Demikian juga menurut Consuelo G. Sevilla, *et. al* (1993: 22), bahwa variabel bebas adalah

penyebab, sedangkan variabel terikat adalah hasil. Variabel terikat adalah obyek dari studi atau penelitian.

Dalam penelitian ini “Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah” disebut sebagai variabel bebas, sedangkan “Akhlik Siswa” disebut sebagai variabel terikat.

C. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Dengan perkataan lain populasi adalah keseluruhan subyek atau individu yang diteliti. Adapun yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah semua pengurus atau pengelola (kepala madrasah, guru, staf dan sebagainya) beserta siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hayatul Islamiyah Malang secara keseluruhan.

Secara keseluruhan jumlah pengurus atau tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hayatul Islamiyah lebih kurang berjumlah 18 orang, sedangkan jumlah keseluruhan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hayatul Islamiyah lebih kurang sebanyak 115 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Sedangkan menurut Ferguson sebagaimana dikutip oleh Consuelo G. Sevilla, *et. al* (1993: 160) sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi. Adapun tehnik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah tehnik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Dalam artian tehnik sampling bertujuan ini dilakukan dengan cara

mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto,2002: 117).

Lebih jauh Arikunto (2002: 118) mengatakan, pengambilan sampel dengan tehnik bertujuan ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Kelemahannya adalah bahwa peneliti tidak dapat menggunakan statistik parametrik sebagai tehnik analisis data, karena tidak memenuhi persyaratan random. Keuntungannya terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti.

Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan tehnik *purposive sampling* dikhususkan pada dewan pengurus atau para pengelola madrasah (manajer). Sedangkan pengambilan sampel dari populasi siswa, peneliti menggunakan tehnik sampel random atau sampel acak. Hal ini dilakukan untuk menghindari subyektivitas peneliti dalam memperoleh data. Menurut Weirisma bahwa pengambilan sampel secara acak adalah suatu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi di mana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan semua kemungkinan penggabungannya yang diseleksi sebagai sampel mempunyai peluang yang sama (Consuelo G. Sevilla, *et. al* 1993: 163).

Dalam mengambil sampel random, peneliti menggunakan cara undian. Dalam artian peneliti terlebih dahulu menetapkan nomor-nomor pada anggota populasi yang dikumpulkan dalam daftar sampling, kemudian menulis sejumlah nomor sesuai dengan jumlah populasi pada potongan kertas kecil

untuk kemudian digulung dan dicampur. Selanjutnya satu persatu gulungan kertas tersebut diambil tanpa rekayasa yang kemudian dijadikan sebagai sampel.

Jadi sampel yang diambil adalah beberapa orang dari para pengelola madrasah yang meliputi kepala madrasah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana prasarana, bagian hubungan madrasah dengan masyarakat, dua orang guru, satu orang pegawai administrasi/tata usaha, yang bertujuan untuk mengetahui kinerja atau penerapan manajemennya (dalam bidang personalia, pengelolaan kurikulum, pengelolaan siswa, pengelolaan keuangan/pembiayaan, pengelolaan sarana-prasarana, hubungan madrasah dengan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan) dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan metode interview. Dengan demikian, keseluruhan sampel yang diambil adalah dari para pengelola madrasah sebanyak 8 orang, dan pada siswa itu sendiri sebanyak 20 orang, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sebenarnya akhlak dari siswa itu sendiri, serta bagaimana implikasi penerapan pengembangan manajemen pendidikan madrasah tersebut dalam pandangan siswa. Untuk memperoleh data dari siswa, peneliti menggunakan metode angket.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada perwujudan manajemen pendidikan madrasah dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa demi sesuainya dengan tema penelitian ini yaitu “Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Siswa”.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi Langsung

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2004: 70). Sedangkan menurut Consuelo G. Sevilla, *et. al* (1993: 163) pengamatan atau dalam hal ini disebut observasi, dalam istilah sederhana adalah proses di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Lebih jauh dia menyatakan bahwa metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi/interaksi belajar-mengajar, tingkah laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview.

2. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden (Consuelo G. Sevilla, *et. al*, 1993: 205). Dalam pengertian yang lain interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2004: 83).

Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara tidak stuktur. Dengan perkataan lain yaitu pedoman

wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2002: 202). Dalam hal ini pewawancara dapat memodifikasi, mengulangi, menguraikan pertanyaan yang ditanyakan dan dapat mengikuti jawaban responden asal saja tidak menyimpang dari tujuan wawancara (Consuelo G. Sevilla, *et. al*, 1993: 207). Menurut Arikunto (2002: 202) jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus. Perlu ditegaskan kembali bahwa sebagaimana dipaparkan dalam sub bab sebelumnya bahwa penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kasus.

Metode wawancara atau interview disebut juga dengan questioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan cara wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, yaitu kepala madrasah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana prasarana, bagian humas, dua orang guru, satu orang pegawai administrasi/tata usaha. Metode ini sengaja dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang penerapan pengelolaan pendidikan madrasah dalam upaya membentuk akhlak mulia para siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode sebagai usaha untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapot, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Data-data yang berupa dokumen mempunyai sifat tetap, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian mudah untuk diperiksa kembali. Sebagaimana

diungkapkan Arikunto (2002: 206) bahwa dalam metode dokumentasi, apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Lebih jauh dia juga mengatakan bahwa dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Maksud dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data yang berupa catatan, surat dan bukti dalam bentuk foto kopi, gambar, jumlah tenaga kependidikan beserta jumlah siswa dan lain sebagainya.

4. Metode Angket (kuesioner)

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survai (Narbuko dan Achmadi, 2004: 76).

Metode ini digunakan sebagai penguat untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, di samping itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak. Untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan dari responden digunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah keseluruhan sampel

E. Metode Analisis Data

Data-data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara kerja induksi – deduksi. Metode ini dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Seperti dipaparkan Sutrisno Hadi (1993: 42) bahwa berfikir induktif adalah berfikir sintesis, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang khusus, untuk memecahkan persoalan yang bersifat umum. Dengan kata lain cara berfikir untuk mencari kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat khusus.

Metode induksi digunakan oleh karena studi lapangan bergerak dari data-data dan fakta-fakta, baru kemudian di arahkan pada kesimpulan. Sebaliknya dipergunakan metode deduksi dikarenakan penelitian ini berangkat dari kajian kepustakaan, dalam artian dengan teori-teori yang diangkat dan digunakan untuk pemaknaan dari temuan-temuan di lapangan. Seperti dijelaskan Sutrisno Hadi (1993: 42) bahwa metode deduktif adalah berfikir yang berpijak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik ke suatu pernyataan atau kesimpulan yang bersifat khusus.

Metode ini dipergunakan untuk menguraikan dengan bergerak dari suatu pendapat atau pengertian yang sifatnya masih umum (universal) menjadi lebih terperinci sehingga akan lebih memperjelas dan mempermudah pemahaman, sedangkan tehnik penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data

kualitatif sebagai data primer yang diperoleh dengan metode interview dan observasi. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran angket kepada para siswa sebagai data skunder yang berfungsi sebagai pengukur akhlak siswa dan atau dampak dari penerapan manajemen pendidikan madrasah terhadap akhlak siswa itu sendiri.

Adapun dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian. Yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis data dengan menjelaskan secara naratif dalam bentuk kata-kata atau kalimat verbal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Riil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Hayatul Islamiyah

Untuk memahami tentang MTs Al Hayatul Islamiyah peneliti akan menjelaskan beberapa hal yaitu: sejarah berdirinya MTs Al Hayatul Islamiyah, keadaan sarana fisik, struktur organisasi MTs, keadaan guru dan karyawan, serta keadaan siswa.

1. Sejarah Berdirinya MTs Al Hayatul Islamiyah

MTs Al Hayatul Islamiyah pada tanggal 1 Juli 1984 berdasarkan hasil keputusan rapat Pengurus Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah (YPPAI) Nomor: 9/AG.YPPAI/Kep.MTs/VII/1984 tentang Pendirian Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah sebagai kelanjutan pendidikan yang sudah ada, yakni TA/TK dan MI/SD.

MTs Al Hayatul Islamiyah adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pengembangan Pendidikan Al Hayatul Islamiyah (YPPAI) yang telah memiliki binaan meliputi: lembaga pendidikan formal (Tarbiyatul Athfal TA/TK, Madrasah Ibtidaiyah MI/SD dan Madrasah Aliyah MA/SLTA); lembaga pendidikan non formal (Pondok pesantren dan kursus-kursus); majlis ta'lim dan lembaga sosial (panti asuhan dan santunan).

MTs Al Hayatul Islamiyah berdiri ketika YPPAI di bawah tampuk pimpinan sang pendiri yaitu KH Abdul Aziz, secara otomatis ide pokok pendiriannya muncul dari beliau yang memang senantiasa mempunyai cita-

2. Keadaan Sarana dan Fisik MTs Al Hayatul Islamiyah

Berdasarkan pengamatan terhadap dokumen yang ada di lokasi penelitian, MTs Al Hayatul Islamiyah terletak di Jl. Timur Sungai Kelurahan Kedungkandang RT 01/RW04 dengan luas seluruh areal tanahnya 1876 m², dengan rincian yaitu luas bangunan 550 m², luas halaman 750m², luas lapangan olah raga 342 m².

Pada saat peneliti observasi ke MTs Al Hayatul Islamiyah untuk melihat lingkungan dan sarana yang ada, maka peneliti mendiskripsikan sebagai berikut :

a. Lingkungan Madrasah

Halaman MTs Al Hayatul Islamiyah terlihat bersih. Di atasnya tertata paving berwarna abu-abu di padu dengan paving warna merah dan di sekelilingnya ada pepohonan yang rindang dan dilengkapi tempat-tempat duduk yang dihiasi warna-warni bunga yang sangat memungkinkan untuk isitirahat para siswa. Di depan setiap ruangan dilengkapi tempat sampah terbuat dari tonk plastik lengkap dengan tulisan kelas dan ruang. Taman Madrasah di rawat setiap hari oleh penjaga sekolah yang bekerja sama dengan piket kelas sehingga selalu bersih.

b. Ruang Kelas

Ruang kelas secara umum adalah tempat siswa menerima pelajaran dari guru secara teoritis, namun demikian kelas juga sebagai tempat mempraktekan teori tersebut mislanya pelajaran Al-Qur'an. Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah mempunyai ruangan yang terbagi 3 ruangan

untuk kelas. Di dalam setiap ruangan ada meja dan kursi tempat belajar siswa, satu meja dan satu kursi untuk tempat guru, satu buah papan tulis, 1 buah jam dinding, diatas papan tulis terpampang gambar presiden dan wakil presiden RI lengkap dengan gambar burung garuda pancasila, disudut ruangan terdapat sapu ijuk dan sapu lidi dan kebus lengkap dengan cikrak dan tempat sampah. Dinding kanan, kiri dan belakang tergantung papan pajang untuk memajang hasil karya atau pekerjaan siswa yang berukuran 50 cm x 200 cm. Diatas meja guru ditutup dengan kain penutup (taplak) dan dilengkapi dengan vas bunga. Di dalam ruangan setiap kelas terpasang 2 buah neon listrik dan 1 stop kontak listrik yang siap digunakan setiap saat. Pada jendela kanan, kiri ruangan dilengkapi dengan kain kelambu berwarna hijau sangat serasi dengan warna dinding.

Ruang kelas setiap hari dibersihkan oleh piket siswa yang tercantum dalam jadwal piket kerja yang tertempel di papan pengumuman depan kelas, sehingga setiap hari kelas tampak bersih, sedangkan diserambi kelas setiap hari di pel oleh penjaga sekolah sehingga nampak bersih.

c. Ruang Guru

Ruang guru MTs Al Hayatul Islamiyah berada disebelah pintu gerbang masuk ke madrasah yang terletak di sebelah kiri ruang kepala sekolah. Ruang guru di samping sebagai tempat istirahat guru dari tugas mengajar, juga berguna untuk pertemuan para guru. Dalam ruangan guru terdapat meja dan kursi masing-masing guru yang tertata berhadapan berbentuk persegi panjang, di dalam meja guru terdapat laci untuk menyimpan buku dan alat tulis serta

bahan-bahan yang menunjang untuk praktek belajar dan mengajar. Di sudut ruangan paling dalam (sebelah selatan) terdapat meja panjang tempat meja panjang tempat menaruh buku-buku tugas para siswa. Pada dinding ruangan guru terdapat papan-papan kelengkapan administrasi sekolah yaitu : keadaan siswa, keadaan guru dan pegawai madrasah, papan pengumuman dan jam dinding, ruang guru ini setiap hari dibersihkan dan dipel oleh penjaga sekolah, sehingga selalu nampak bersih.

d. Ruang Kepala Madrasah

Ruang kepala madrasah berada persis di sebelah kiri pintu gerbang masuk MTs yang selalu tampak setiap keluar masuk pintu gerbang, karena pada dindingnya terpasang jendela-jendela lengkap dengan kaca nako yang dilengkapi dengan penutup kain kelambu. Di dalam ruangan kepala madrasah terdapat satu meja dan tiga kursi, disebelah kiri terdapat almari kecil panjang yang di atas almari tersebut tertata perlengkapan administrasi map dan teka, serta buku-buku bacaan penting, begitu juga di depan meja atau sebelah kanan pintu di atas meja ada vas bunga dan di sudut ruangan ada kipas angin, kalender tergantung di dinding sebelah kiri meja dan kursi kepala madrasah dan di bawahnya terdapat telepon.

e. Ruang Tamu

Ruang tamu berada di depan ruang kepala madrasah yang terdiri dari satu set sofa dan meja warna hijau dilengkapi dengan almari yang berisi piala-piala dan penghargaan yang lainnya. Disudut kiri terdapat meja yang dilengkapi telepon.

f. Ruang Tata Usaha

Di dalam ruang tata usaha terdapat dua meja dan dua kursi untuk tamu atau siswa yang punya kepentingan, disebelah kiri terdapat dua almari berukuran besar untuk menyimpan berkas-berkas penting, disebelah utara terdapat satu unit komputer lengkap dengan printernya, di atas komputer terdapat satu jam dinding dan papan data.

g. Laboratorium

Juga tidak kalah pentingnya adalah adanya fasilitas laboratorium sebagai penunjang proses belajar mengajar. Laboratorium yang ada meliputi laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), komputer, kesenian, keterampilan yang masing-masing menempati ruangan tersendiri.

h. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan satu sarana dan strategis serta menentukan proses belajar mengajar di madrasah.perpustakaan MTs Al Hayatul Islamiyah berada di sebelah kanan ruang kelas.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, di dalam perpustakaan terdapat buku-buku dan perlengkapan perpustakaan, meja dan kursi, rak-rak buku, dan almari yang terbuat dari kayu, satu buah jam dinding, dan gambar-gambar lengkap dengan slogan dan himbauan membaca, ± 500 judul buku keagamaan dan umum, dan cerita-cerita yang dapat digunakan oleh siswa dan masyarakat umum.

i. Sarana Olah Raga

MTs Al Hayatul Islamiyah memiliki sarana olah raga meliputi : (1) lapangan sepak bola yang bersifat tidak permanen (pinjaman), (2) lapangan/meja tenis, (3) lapangan bola tangan dan kasti, (4) lapangan bulu tangkis terletak di halaman madrasah (terbuka), (5) perlengkapan olah raga seperti : bola sepak, bola voli, kasti, lembing, tolak peluru, block spring (balok lari jarak pendek) sarana tersebut dalam kondisi baik dan dapat difungsikan.

j. Masjid

Bangunan masjid berada di sebelah timur madrasah dengan dua tingkat, lantai dasar adalah tempat shalat dan lantai atas terdiri dari beberapa ruang untuk istirahat/bermalam para jamaah atau siswa yang mengikuti kegiatan tambahan di malam hari.

3. Struktur Organisasi MTs Al Hayatul Islamiyah

Untuk mencapai tujuan, sebuah lembaga pendidikan perlu mempunyai struktur organisasi yang jelas. Sebab dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawabnya atas tugasnya masing-masing. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, struktur organisasi MTs Al Hayatul Islamiyah adalah sebagai berikut:

Ketua yayasan	: Drs. H. AJ Erfan Aziz, M.Ag
Kepala madrasah	: Dra. Fitrotun Azizah
Wakamad Ur. Kurikulum	: Nur Rohmah, S.Ag
Wakamad Ur. Kesiswaan	: SM Diana, S.Ag
Wakamad Ur. Sarpras	: Nur Yasin

Wakamad Ur. Humas : Mas'udi, S.Ag
Bendahara : Anik Zulaicha, S.Ag
Tata usaha : Husnul Hadi

Lebih jelasnya tentang struktur organisasi MTs Al Hayatul Islamiyah dapat dilihat pada lampiran 4.

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al Hayatul Islamiyah

Sebagai suatu organisasi, selain memiliki pola manajemen yang terstruktur madrasah juga memiliki sejumlah personel edukatif (Guru) dan personel administratif (karyawan). Mereka merupakan personel yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Sebab di tangan mereka-lah roda pengelolaan pendidikan dijalankan.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas terbentuknya kepribadian siswa dan sekaligus pendidik yang disertai tanggung jawab oleh orang tua serta dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, sehingga guru bertanggung jawab atas berlangsungnya pendidikan di madrasah/sekolah. Sebagai pendidik para guru melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan materi yang sudah menjadi fak masing-masing kepada para siswa (Lihat lampiran 6 tentang jadwal pelajaran). Sedangkan karyawan adalah pembantu guru dalam urusan administratif madrasah. Adapun jumlah guru dan karyawan MTs Al Hayatul Islamiyah hingga saat penelitian ini dilakukan sebanyak 18 orang. Untuk mendukung validitas data ini dapat dilihat pada lampiran 5 tentang daftar guru dan karyawan.

5. Keadaan Siswa MTs Al Hayatul Islamiyah

Siswa MTs Al Hayatul Islamiyah sebagian besar berasal dari masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Kedungkandang, Buring dan Lesanpuro, namun demikian sebagian berasal dari luar Kota Malang yang sekaligus sebagai santri Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah

Berdasarkan data kesiswaan, secara keseluruhan siswa MTs Al Hayatul Islamiyah berjumlah 115 orang dengan perincian 56 laki-laki dan 59 perempuan.

Untuk lebih jelasnya jumlah siswa beserta perinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL I
DAFTAR KEADAAN SISWA MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH MENURUT
KELAS TAHUN PELAJARAN 2005/ 2006

NO	KELAS I			KELAS II			KELAS III			JUMLH
	L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	
1	16	25	41	21	12	33	19	22	41	115

Sementara, peneliti temukan daftar keadaan siswa menurut tingkat, jenis kelamin dan usia seperti tercantum pada tabel di bawah ini:

TABEL II
JUMLAH SISWA MTS AL HAYATUL ISLAMIYAH MENURUT TINGKAT
JENIS KELAMIN DAN USIA TAHUN PELAJARAN 2005 / 2006

NO	USIA /TINGKAT	KELAS I		KELAS II		KELAS III		JUMLAH
		L	P	L	P	L	P	
1	11TAHUN							
2	12 TAHUN	2	1					3
3	13 TAHUN	15	12	4	16	5	10	62
4	14 TAHUN	5	2	5	3	10	15	35
5	15 TAHUN		1	6	5	4		16
6	16 TAHUN			1				1
7	>16TAHUN							
JUMLAH								115

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Wakamad Ur. Kurikulum tentang kegiatan sehari-hari siswa di madrasah, peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut: Setiap hari efektif mulai dari jam kerja pukul 07.15 WIB (sebagai pendahulu) sampai pukul 07.30 WIB siswa dipandu untuk : (1) Berbaris \pm 10 menit latihan pidato, (2) Pengarahan dari Guru piket, \pm 5 Menit, Jam efektif dimulai pukul 07.30 sampai dengan 13.30, khusus hari Sabtu dilanjutkan dengan menghafalkan Al-Qur'an mulai pukul 13.30 sampai dengan 15.00. Bagi siswa kelas III setiap hari bimbingan belajar mulai pukul 13.30 s/d 14.30 lalu setiap malam Jum'at diadakan riyadah dan sholat tasbih khusus kelas III, karena akan menghadapi ujian Nasional (UNAS).Menjelang waktu dzuhur tiba, seluruh siswa dipandu untuk shalat berjamaah di masjid. Demikian pula pada hari Jum'at seluruh siswa diwajibkan mengikuti ibadah Jum'at. Di luar jam efektif para siswa diperkenankan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan siswa dapat dilihat pada lampiran 6 tentang jadwal pelajaran dan lampiran 7 tentang jadwal kegiatan ekstra kurikuler.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini peneliti menyajikan pelbagai data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui obsevasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa orang dari pihak manajemen pendidikan madrasah serta penyebaran angket kepada 20 orang responden (siswa) yang merupakan

sampel dari populasi siswa yang berjumlah 115. Di dalam menyajikan data tersebut secara inheren peneliti juga tampilkan hasil analisisnya. Adapun dalam menyajikan dan menganalisis data yang peneliti peroleh adalah dengan tetap berpijak pada rumusan dan tujuan penelitian sebagaimana termaktub pada bagian pertama. Sehingga dalam penyajiannya peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Pelaksanaan pengembangan manajemen pendidikan MTs Al Hayatul Islamiyah dalam membentuk akhlak siswa; Problematika yang dihadapi MTs Al Hayatul Islamiyah dalam membentuk akhlak siswa; Upaya manajemen pendidikan MTs Al Hayatul Islamiyah dalam mengatasi problematika membentuk akhlak siswa.

1. Diskripsi Pelaksanaan Pengembangan Manajemen Pendidikan MTs Al Hayatul Islamiyah dalam Membentuk Akhlak Siswa.

a) Manajemen Personalia (Tenaga Kependidikan)

Dalam pantauan peneliti melalui data dokumentasi, personalia atau tenaga kependidikan dibedakan menjadi beberapa bagian, di mana setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda dan saling koordinasi satu sama lain. Seperti dijelaskan kepala madrasah bahwa: Seluruh jajaran mendapat job sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga tidak terjadi pengelompokan tugas, juga untuk menghindari terjadinya pekerjaan yang tidak berjalan. Itu semua dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di MTs Al Hayatul Islamiyah.

Seluruh bagian tersebut dipimpin oleh *top manager* yaitu kepala madrasah. Bagian-bagian tersebut terdiri dari guru (pendidik) yang kemudian masih diperinci lagi menjadi guru bidang studi, guru BK, wali kelas dan karyawan (pustakawan, tata usaha dan penjaga sekolah/satpam).

Adapun perincian tugas dan tanggung jawab masing-masing adalah sebagaimana data dokumentasi yang peneliti peroleh sebagai berikut:

GURU

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

- a. Membuat perangkat program pengajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar mengajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan pengayaan
- f. Mengisi daftar nilai siswa
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga
- i. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah

- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- p. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

WALI KELAS

- a. Pengolaan kelas
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi :
 - 1) Denah tempat duduk siswa
 - 2) Papan absensi siswa
 - 3) Daftar pelajaran kelas
 - 4) Daftar piket kelas
 - 5) Buku absensi siswa
 - 6) Buku kegiatan pembelajaran/ buku kelas
 - 7) Tatatertib siswa
- c. Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
- d. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (Legger)
- e. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f. Pencatatan mutasi siswa
- g. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
- h. Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- c. Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan dan bimbingan serta konseling
- f. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
- g. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling
- h. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

Selain itu guru (wali kelas, guru BK dan guru bidang studi) juga berperan langsung dalam memantau gerak-gerik siswa sehari-harinya di madrasah, sehingga apabila terjadi sesuatu yang berkaitan dengan siswa guru yang bersangkutan dapat segera mengambil langkah dan kebijaksanaan.

PUSTAKAWAN SEKOLAH

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut :

- a. Perencanaan pengadaan buku-buku bahan pustaka media elektronika
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan
- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan
- d. Pemeliharaan dan pernaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku bahan pustaka/media elektronika
- f. Melakukan layanan bagi siswa, gurus, dan tenaga pendidikan lainnya serta masyarakat.
- g. Penyimpanan buku perpustakaan/media elektronika
- h. Menyusun tata tertib perpustakaan
- i. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

TATA USAHA

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
- b. Pengelolaan keuangan sekolah
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah

- e. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
- h. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

LAYANANAN TEKNIS DI BIDANG KEAMANAN (PENJAGA SEKOLAH/SATPAM)

- a. Mengisi buku catatan kejadian
- b. Mengantar/memberi petunjuk tamu sekolah
- c. Mengamankan pelaksanaan upacara, pbm, ebta/ebtanas, rapat
- d. Menjaga kebersihan pos jaga
- e. Menjaga ketenangan dan keamanan kampus sekolah siang dan malam
- f. Merawat peralatan jaga malam
- g. Melaporkan kejadian secepatnya bila ada

Maksud dan tujuan adanya pembagian tugas pada setiap elemen sesuai dengan komposisinya masing-masing adalah agar dalam melakukan rencana yang sudah dialokasikan dapat berjalan dengan baik secara efektif dan efisien dalam rangka menuju kepada pencapaian visi dan misi MTs Al Hayatul Islamiyah. Sehingga bisa mewujudkan kualitas pendidikan di madrasah, karena madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam, sebagian nilai plus yang bisa dijadikan nilai jual bagi madrasah kepada masyarakat. Di samping itu agar para siswa dapat dengan mudah

mendapatkan pelayanan pendidikan dan pelayanan administratif dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengetahui pandangan siswa terhadap pelayanan pendidikan maupun administrasi yang didapatkan bisa dilihat pada tabel hasil angket di bawah ini:

TABEL III
PERNYATAAN SISWA MENDAPATKAN PELAYANAN PENDIDIKAN DAN ADMINISTRASI DENGAN BAIK DARI PENGURUS MADRASAH

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya/ Selalu	20	14	70%
	b. Kadang-kadang		5	25%
	c. Tidak sama sekali		1	5%
Jumlah			20	100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa 70% siswa menyatakan bahwa pelayanan madrasah kepada mereka memuaskan, sedangkan 25% dari jumlah responden (siswa) bersikap tengah-tengah, dengan kata lain menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan madrasah ada kalanya memberikan kepuasan kepada mereka, dan ada kalanya tidak. Sementara itu, hanya 5% dari responden yang mengatakan bahwa madrasah sama sekali tidak memberikan pelayanan dan bimbingan yang memuaskan kepada para siswa.

Dari data ini sudah cukup untuk mewakili bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan yang cukup besar kepada para siswa (*customer satisfaction*)

Ketika ditanya tentang bagaimana prosedur rekrutment atau pengadaan pegawai, kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah dalam

merekrut pegawai baru tidak pernah dilaksanakan pendaftaran secara terbuka seperti tes CPNS. Tetapi sistem yang digunakan adalah calon pegawai yang berminat langsung mengajukan lamaran. Tentunya harus memiliki keahlian keguruan atau di bidang administrasi. Di samping itu pengadaan pegawai baru dengan cara merekrut para alumni yang telah menimba pengalaman pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti sarjana atau keluaran pesantren. Mengenai diterima tidaknya lamaran dari calon pegawai, kepala madrasah harus terlebih dahulu mengkonsolidasikan dengan ketua yayasan selaku pemegang kebijakan di atas kepala madrasah.

Pada saat peneliti konfirmasi kepada ketua yayasan, beliau membenarkan prosedur rekrutment calon pegawai sebagaimana yang dijelaskan kepala madrasah.

Lebih lanjut kepala madrasah menjelaskan bahwa untuk mengefektifkan kinerja para tenaga kependidikan di madrasah, kepala madrasah melakukan pemantauan/monitoring Monitoring untuk guru dengan cara : (1) Piket edukatif, (2) buku pemantauan PBM, (3) Buku pribadi guru, (4) Presensi kehadiran guru, dan (5) Kepala Sekolah memantau secara langsung (Karena ruang kerja yang bersebelahan).

b) Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian yang sangat krusial dalam pendidikan. Sebab kurikulum merupakan pedoman dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai bahan ajar

seperti pengetahuan tradisional, tetapi lebih dari itu kurikulum adalah semua yang secara aktual terjadi dalam proses pendidikan.

Berbicara kurikulum memang tidak bisa lepas dari seperangkat materi yang diajarkan. Bahan pada madrasah pada umumnya mengacu pada kurikulum nasional (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, dan sebagainya), materi agama yang lebih spesifik (SKI, Fiqh, Quran Hadits, Aqidah Akhlak), muatan lokal. Untuk kejelasan materi yang diajarkan dapat dilihat pada dokumentasi data yang terlampir dalam lampiran 6 dan 7

Berdasarkan observasi peneliti pada dokumen yang ada, kurikulum muatan lokal mencakup: infokom, aswaja, tata busana, seni bela diri, seni terbang jidor, marcing band, pramuka, dan sebagainya.

Khusus untuk mata pelajaran agama, MTs. Al Hayatul Islamiyah mengadakan kerja sama dengan Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah, misalnya setiap hari selasa malam rabu siswa diwajibkan mengikuti Ta'lim di Pontren Al Hayatul Islamiyah, setiap malam jum'at mengadakan sholat tasbih, sehingga teori yang diberikan dibangku madrasah langsung diterapkan di dalam amaliah sehari-hari, khususnya Al qur'an, siswa mendapatkan bimbingan langsung dari ustadz yang hafidz (telah hafal Al qur'an) untuk merangsang hafalan Al qur'an setiap siswa wajib hafal Juz 30 (Juz 'amma) sebagai syarat pendaftaran ujian akhir sekolah. Dari semua proses yang terjadi diharapkan "***Pusat keunggulan***" atau "***Insan berkualitas***" baik bidang IPTEK dan IMTAQ yang tercantum pada visi

sekolah, minimal dapat terwujud. Pada akhirnya masyarakat dapat menilai bahwa lulusan MTs. Al Hayatul Islamiyah memiliki “*keunggulan*” tertentu yang berbeda dengan sekolah lainnya dan penilaian unggul, berkualitas itu muncul dari masyarakat sendiri sehingga akuntabilitas publik berjalan.

Termasuk dalam bidang garapan bagian kurikulum adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan guru. Guru merupakan sumber daya manusia yang turut menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Untuk itulah bagian kurikulum memiliki tugas meningkatkan sumber daya keguruan.

Wakamad urusan kurikulum mengatakan, Beberapa alternatif pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, yang dilakukan di MTs. Al Hayatul Islamiyah antara lain : (1) Seminar sehari/lepas, (2) Melakukan pelatihan, (3) Melakukan kerja sama dengan dunia usaha, swasta, LSM, (4) Mengadakan bimbingan pelatihan terjadwal, (5) Melakukan pendamping bidang studi, (6) Studi banding.

Untuk mencapai apa yang diharapkan tersebut di atas maka target yang dituju/hasil harus sudah di tentukan parameternya. Target yang di tuju harus meliputi sesuatu yang mendasar dan vital, misalnya pola pikir seseorang guru terhadap pendidikan, mendidik dan proses pembelajaran sehingga membentuk paradigma yang benar tentang pandangan terhadap peserta didik, pendekatan dan metode belajar mengajar.

Bidang garapan bagian kurikulum yang lain adalah menyusun tugas mengajar guru, menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar baik kurikuler maupun ekstra kurikuler, mengatur penyusunan program pengajaran, dan lain sebagainya. Selain itu bagian kurikulum juga bertanggung jawab terhadap pengaturan kegiatan pendidikan madrasah selama satu tahun atau yang lazim disebut dengan kalender pendidikan. Kejelasan mengenai yang disebut terakhir ini dapat dilihat pada lampiran 8 tentang jadwal kegiatan madrasah semester satu dan dua.

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh mengenai tugas bagian kurikulum adalah sebagai berikut:.

- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- 3) Mengatur penyusunan program pengajaran (program catur wulan, program satuan pelajaran, dan persiapan mengaja, penjabaran dan penyesuaian kurikulum
- 4) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
- 5) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dan STTB
- 6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
- 7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
- 8) Mengatur pengembangan MGMPP dan koordinator mata pelajaran
- 9) Mengatur mutasi siswa

10) Melakukan super visi administrasi dan akademis

11) Menyusun laporan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kurikulum adalah semua yang dapat terjadi secara aktual dalam proses pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah metode pembelajaran. Saat peneliti berwawancara dengan Wakamad urusan kurikulum beliau menjelaskan bahwa metode yang beragam digunakan tidak hanya berlangsung pada waktu proses belajar mengajar saja, melainkan juga pada waktu-waktu di luar pembelajaran yang lebih mengarah pada metode pembiasaan dan praktek.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam rangka membentuk akhlak siswa menurut wakamad urusan kurikulum antara lain adalah:

1. Pemahaman

Pemahaman adalah metode yang digunakan untuk membekali anak didik dengan berbagai konsep atau kaidah-kaidah dasar suatu pengetahuan dan tindakan. Oleh karena itu yang menjadi fokus metode ini adalah ranah kognitif anak didik. Ketika peneliti wawancara dengan wakamad urusan kurikulum beliau mengatakan bahwa kognitif siswa merupakan bagian pertama yang digarap agar siswa memahami arti penting, bentuk atau model akhlak al-karimah untuk diterapkan sehari-hari. Sebab dengan pemahaman kognitif yang benar seseorang akan terdorong untuk melakukan dan membiasakan.

Hal senada juga diungkapkan salah seorang guru bidang studi aqidah akhlak MTs Al Hayatul Islamiyah yang menyatakan bahwa: untuk

memahamkan siswa tentang suatu konsep pengetahuan atau tindakan merupakan tanggung jawab semua guru sebagai pendidik. Dan itu semua dilakukan setiap proses belajar mengajar berlangsung, bahkan pada saat dilakukan bimbingan dan konseling.

2. Metode '*Amar ma'ruf nahi munkar*

Wakamad urusan kurikulum menuturkan tentang penggunaan metode ini dalam upaya membentuk akhlak siswa bahwa dalam merealisasikan metode ini ada beberapa langkah yang kesemuanya merupakan bagian dari '*amar ma'ruf nahi munkar*. Langkah-langkah itu adalah mau'idzah, teguran dan ganjaran/hukuman.

Dalam kesempatan lain kepala madrasah menjelaskan bahwa upaya membentuk akhlak siswa dengan '*amar ma'ruf nahi munkar* ini dilakukan secara mandiri oleh madrasah dan didukung dengan kerjasama antar lembaga pendidikan yang merupakan program ketua yayasan, seperti mau'idzah yang dipandu oleh guru dan petugas dari siswa dalam kegiatan kulliman (kuliah lima menit) yang juga memiliki nilai plus sebagai latihan pidato bagi siswa, pemberian ganjaran/penghargaan biasanya pada saat pesta kenaikan kelas/haflatul imtihan.

Adapun teguran adalah bersifat '*amaliyah* yang digunakan langsung oleh para guru dan pengurus madrasah ketika menjumpai tindakan atau perilaku siswa yang tidak terpuji. Teguran yang dilakukan sangat beragam, tergantung pada cara yang digunakan penegur. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, teguran yang dilakukan oleh

beberapa orang guru tidak dilakukan dengan cara lembut, hal ini diketahui peneliti dalam beberapa kali melakukan observasi di lokasi penelitian, yang cukup sering menemukan teguran kasar, menjewer atau mencubit siswa yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti beranggapan bahwa kemungkinan besar para siswa melakukan perilaku yang tidak terpuji seperti membuang sampah sembarangan, berkelahi, membolos dan lain sebagainya. Untuk membuktikan kebenaran anggapan tersebut, peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka tidak melakukan sama sekali tindakan yang tidak terpuji tersebut, berikut ini adalah tabel hasil dari angket tersebut:

TABEL IV
PERNYATAAN SISWA TIDAK PERNAH MELAKUKAN PERBUATAN
YANG TIDAK TERPUJI

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Ya/ Selalu	20	1	5%
	b. Kadang-kadang		19	95%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Hasil di atas menyatakan bahwa 5% siswa tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 95% berikutnya menyatakan terkadang tidak pernah melakukan tindakan terpuji, dan terkadang pula mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji. Sementara tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan tindakan yang terpuji, dengan kata lain mereka selalu melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Data ini menjelaskan bahwa hampir seluruh siswa pernah melakukan tindakan tidak terpuji namun pada kapasitas yang relatif kecil seperti membuang sampah sembarangan, corat-coret bangunan madrasah, membolos dan lain sebagainya.

Dengan diterapkannya beberapa tata tertib madrasah, meniscayakan manajemen madrasah untuk memberlakukan ganjaran/hukuman berupa sanksi kepada siapa saja yang melanggar tata tertib madrasah tersebut.

Baik dan tidaknya pengejawantahan tata tertib yang kemudian disusul dengan adanya ganjaran/hukuman bagi yang melanggar tersebut dapat kita ketahui keberadaannya dengan melihat tabel tentang penerapan tata tertib ini di kalangan para siswa sebagai berikut:

TABEL V
PERNYATAAN SISWA MELAKSANAKAN TATA TERTIB MADRASAH
DENGAN BAIK

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya/ Selalu	20	15	75%
	b. Kadang-kadang		5	25%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Data ini menggambarkan bahwa tata tertib madrasah menurut pandangan siswa MTs Al Hayatul Islamiyah 75% terlaksana dengan baik, sementara 25% siswa (responden) lainnya menjawab kadang-kadang terealisasi dan kadang pula tidak terlaksana dengan baik.

Selain dari pada itu, kebalikan dari metode ini adalah pemberian penghargaan bagi siswa yang memiliki kedisiplinan yang baik, semangat

belajar dan beribadah yang tinggi serta aspek-aspek *akhlaq al-karimah* lainnya. Pada siswa yang memiliki kategori tersebut diberikan penghormatan berupa dipilihnya menjadi siswa teladan, hadiah, sertifikat dan sebagainya. Biasanya penghormatan ini diberikan pada acara haflatul imtihan di depan para wali murid dan seluruh siswa atau pada waktu yang sudah direncanakan manajemen madrasah.

3. Metode praktek/pembiasaan

Keberadaan tata tertib siswa dan seperangkat program kegiatan (terjadwal maupun tidak terjadwal) yang harus dilaksanakan oleh para siswa, merupakan upaya madrasah dalam membentuk akhlak siswa. Mereka berkewajiban melaksanakan tata tertib dan program pendidikan madrasah dengan tujuan agar mereka terbiasa hidup seperti yang diharapkan madrasah.

Dalam rangka merealisasikan metode ini, salah seorang guru menjelaskan bahwa agar murid menjadi terbiasa melakukan perbuatan terpuji, madrasah memiliki program seperti: shalat dzuhur berjamaah, ajang shadaqah jariyah dalam bentuk iuran harian, piket kebersihan dan lain sebagainya.

4. Metode keteladanan

Dalam teori pendidikannya Al-Zuhaili (2004: 83) menyatakan mencontoh atau mengikuti tingkah laku seseorang merupakan cara yang paling mudah. Sehingga, keteladanan dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menjalani proses pendidikan bagi anak-anak ataupun orang dewasa.

Dengan demikian menurut hemat peneliti keteladanan atau disebut juga *da'wah bi al-hal* sangat signifikan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak.

Di lokasi penelitian banyak peneliti jumpai tindakan-tindakan yang mengarah pada teladan bagi para siswa. Seperti dari hasil dokumentasi terhadap kedisiplinan guru dan karyawan harus memandu siswa berbaris di halaman menjelang masuk sekolah, memandu shalat berjamaah dzuhur dan lain sebagainya.

Pada saat peneliti konfirmasi dengan salah seorang guru ia menjelaskan bahwa semenjak kepemimpinan kepala madrasah sekarang memang disiplin karyawan lebih diaktifkan lagi dengan cara mengecek kehadiran setiap guru dan karyawan. Selain itu beliau sendiri mencontohkan dengan datang setiap hari.

Ketika peneliti mewawancarai salah seorang guru mengenai metode apa yang paling dominan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak siswa, beliau berpandangan bahwa semua metode itu memiliki peranan yang sama dominannya, yang berbeda hanya waktu penggunaannya. Kalau yang dikehendaki itu pengamalan dari kaidah akhlak tentu metodenya adalah teladan yang baik.

Dari metode-metode pembentukan akhlak yang diterapkan madrasah tersebut pada akhirnya akan membuahkan harapan besar kemungkinan siswa akan mengamalkan pendidikan akhlak yang diperoleh dari madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut peneliti sajikan

pernyataan siswa tentang sikapnya setelah mendapatkan pendidikan akhlak di madrasah:

TABEL VI
PERNYATAAN SISWA MENGAMALKAN PENDIDIKAN AKHLAK YANG DIPEROLEH DI MADRASAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Ya/ Selalu	20	3	15%
	b. Kadang-kadang		17	85%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Tabel prosentase di atas menunjukkan bahwa hanya 15% siswa yang mengamalkan kaidah-kaidah akhlak yang mereka peroleh dari madrasah dalam setiap tindak tanduknya sehari-hari, sedangkan suara mayoritas responden yaitu 85% menyatakan bahwa dalam tindak tanduknya sehari-hari terkadang merealisasikan kaidah atau pendidikan akhlak yang mereka peroleh dari madrasah dan sebaliknya kadang-kadang tidak mereka realisasikan. Sementara tidak ada sama sekali yang menyatakan tidak pernah mengamalkan pendidikan akhlak dari madrasah tersebut. Dengan demikian data tersebut sudah menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sudah menamatkan pendidikan akhlak dari madrasah.

c) Manajemen Siswa

Kegiatan yang dilakukan dalam manajemen siswa tidak hanya berbentuk pendataan dan pencatatan data siswa, melainkan mencakup kegiatan yang amat kompleks yang berkaitan dengan aktivitas siswa. Berdasarkan pantauan peneliti terhadap dokumen yang ada di lapangan

menunjukkan bahwa tugas kesiswaan meliputi pengaturan program pelaksanaan bimbingan dan konseling, mengatur pelaksanaan keamanan; ketertiban; keindahan; kesehatan, mengatur dan membina program kegiatan OSIS, dan lain sebagainya.

Termasuk dalam kegiatan manajemen siswa adalah proses penerimaan siswa baru. Di MTs Al Hayatul Islamiyah proses penerimaan siswa baru dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap terprogram seperti yang lumrah dilaksanakan setiap tahun ajaran baru. Tahap tersebut dilakukan dengan menyediakan formulir pendaftaran, menetapkan waktu dan syarat pendaftaran. Tahap kedua adalah tidak terprogram, artinya tidak direncanakan madrasah seperti siswa yang mutasi dari sekolah lain. Sebagaimana dijelaskan wakamad urusan kesiswaan bahwa penerimaan murid baru dilakukan setiap tahun ajaran baru dengan menyediakan formulir, menetapkan waktu dan syarat pendaftaran. Namun juga tetap membuka peluang siswa baru yang mutasi ke sini setiap saat.

Di samping itu MTs Al Hayatul Islamiyah tidak pernah mengenal siapa yang mendaftar, yang penting memiliki tanda kelulusan jenjang pendidikan tingkat SD/MI dan siap untuk dididik. Adanya penataan dan pengelolaan siswa sebagaimana dipaparkan di atas diharapkan memberikan kemudahan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan (bersekolah) tanpa membedakan ras, etnis, kelas sosial dan lain sebagainya. Tujuan lainnya untuk memudahkan siswa memilih atau

mengikuti program kegiatan pendidikan tambahan yang diadakan madrasah. Berikut peneliti suguhkan hasil tanggapan siswa mengenai kemudahan mengikuti program pendidikan di madrasah.

TABEL VII
PERNYATAAN SISWA TERHADAP KEMUDAHAN YANG DIPEROLEH
UNTUK MENGIKUTI, MEMILIH PROGRAM KEGIATAN YANG
MENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN DI MADRASAH

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Ya/ Selalu	20	16	80%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Data tersebut menunjukkan mayoritas siswa dengan prosentase 80% menyatakan bahwa kemudahan yang diberikan madrasah kepada mereka dalam mengikuti dan memilih program kegiatan di madrasah sudah sangat memuaskan. Sedangkan selebihnya hanya 20% dari mereka yang menyatakan kadang-kadang madrasah memberikan kemudahan dan kadang pula tidak memberi kemudahan dalam memilih dan mengikuti kegiatan. Wal hasil dari data tersebut siswa sudah mendapatkan kemudahan dari manajemen pendidikan madrasah.

d) Manajemen Keuangan

Keuangan MTs. Al Hayatul Islamiyah diambil dari beberapa sumber, berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan (bendahara) bahwa sumber pendanaan berasal dari: (1) Sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP), (2) Bantuan pemerintah melalui subsidi biaya minimal pendidikan (SBMP), (3) infaq shodaqoh dan jariah

siswa, (4) Badan usaha madrasah, (kantin, koperasi madrasah), (5) Sumbagan bantuan tidak mengikat dari masyarakat.

Menurut bendahara madrasah mendapat kucuran dana dari pemerintah dalam bentuk subsidi biaya minimal pendidikan dan atau dana pemerintah dalam bentuk bantuan operasional sekolah (BOS).sedangkan dana yang lain seperti disebutkan di atas berfungsi melengkapi dana operasional pendidikan dari pemerintah tersebut mengingat banyaknya kebutuhan pendidikan madrasah yang tidak seimbang dengan minimnya dana pemerintah.

Adapun dana sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) merupakan iuran rutin bulanan yang menjadi kewajiban siswa, selain itu siswa juga diperkenankan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk berlatih membiasakan beramal, dalam hal yang terakhir ini madrasah menyediakan lahan infaq shadaqoh dan jariyah siswa yang langsung ditangani oleh wali kelas masing-masing. Dalam menggali dana untuk memajukan pendidikan madrasah membuka usaha jual beli dalam wujud kantin dan koperasi madrasah yang melayani kebutuhan warga madrasah dan juga masyarakat sekitar.

Mengenai sumbangan dana tidak mengikat dari masyarakat merupakan pemberian secara cuma-cuma (seikhlasnya) ketika mereka berkunjung ke madrasah atau yayasan. Biasanya pemberian tersebut langsung diberikan kepada ketua yayasan yang kemudian oleh ketua yayasan diserahkan kepada kepala madrasah atau langsung kepada

bendahara. Dana bantuan dari masyarakat tersebut ada pula yang diberikan ketika madrasah mengadakan kegiatan yang melibatkan peranan masyarakat, seperti pengajian umum dalam rangka memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan lain sebagainya.

Dalam pengelolaannya madrasah tidak membeda-bedakan antara dana yang diperoleh dari pemerintah, SPP, masyarakat, maupun swadana madrasah itu sendiri. Semua pendapatan itu dikumpulkan dalam satu jumlah nominal, kecuali dana yang diperoleh untuk tujuan tertentu yang telah diprogramkan, seperti dana hasil dari pengajuan proposal untuk acara PHBI, pengajian umum dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya dalam mengelola dana yang ada agar sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, manajemen madrasah ini dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dengan kondisi keuangan yang ada, sehingga pengelolaannya cukup terarah dan terkendali. Di samping itu dalam merencanakan penggalan dana dan pengalokasiannya madrasah melibatkan semua komponen yang termasuk dalam manajemen madrasah untuk mengidentifikasi dan melaporkan kebutuhan-kebutuhan yang perlu pendanaan. Dari informasi yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian sudah dianggap cukup menggambarkan bahwa perealisasi manajemen keuangan madrasah ini sudah berjalan dengan baik

e) Manajemen Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan mediasi yang dapat membantu terlaksananya atau memudahkan suatu usaha. Demikian pula halnya dalam

lembaga yang berusaha dalam bidang pendidikan yang tentunya membutuhkan media agar upayanya berjalan secara efektif dan efisien. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan objek penelitian tentang bagaimana pengelolaan fasilitas sarana prasana tersebut, mulai dari pengadaannya, pengaturannya sampai pada upaya pelestariannya dalam rangka turut memberikan kontribusi terhadap proses pengembangan pribadi akhlak siswa.

Dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan madrasah wakamad urusan sarana prasarana bekerja sama dengan beberapa bagian manajemen madrasah terutama bagian keuangan, kurikulum, kesiswaan serta dewan guru dan dewan komite madrasah dalam melakukan perencanaan kebutuhan dan proses pengadaan kebutuhan seperti pengadaan buku-buku yang dibutuhkan siswa, papan tulis, alat tulis, dan sebagainya termasuk dalam bidang penambahan unit gedung pembelajaran dan perbaikannya. Selain itu tugas dari seksi sarana-prasarana ini adalah melestarikan fasilitas yang ada sehingga dapat difungsikan sebaik mungkin. Adapun untuk memudahkan pelestarian ini yang bersangkutan bekerja sama dengan seluruh komponen manajemen madrasah dengan cara membuat atau melaksanakan tata tertib madrasah.

Ia juga memaparkan bahwa dengan adanya pengurusan fasilitas madrasah ini diharapkan dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para siswa, sehingga mereka bisa betah dan senang belajar di MTs Al Hayatul Islamiyah. Hal ini menurutnya juga sebagai upaya memberikan contoh

teladan yang baik bagi para santri agar dapat mengupayakan dan mampu merealisasikan bagaimana menjaga suatu alat atau benda agar dapat digunakan dalam waktu yang cukup lama, sehingga cukup pula membantu terhadap pengeluaran keuangan untuk membeli alat atau benda yang diperlukan tersebut.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap adanya fasilitas yang ada di madrasah dalam rangka membantu meningkatkan hasil belajar siswa, berikut ini peneliti cantumkan data hasil dari penyebaran angket kepada siswa kaitannya dengan pengelolaan sarana-prasarana ini:

TABEL VIII
PERNYATAAN SISWA TERHADAP KELENGKAPAN FASILITAS
MADRASAH DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. Ya/ Selalu	20	16	80%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Dari hasil angket tersebut dapat dipastikan bahwa fasilitas yang ada dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mereka, terbukti dengan jumlah prosentase yang cukup telak, di mana 80% responden menyatakan bahwa fasilitas MTs Al Hayatul Islamiyah yang ada dapat membantu mengembangkan cara belajar dan hasil belajar mereka, dan hanya 20% saja yang menyatakan bahwa fasilitas yang ada tidak selalu membantu mengembangkan belajar mereka, dengan kata lain ada kalanya fasilitas yang ada tersebut membantu meningkatkan hasil belajar mereka, dan ada kalanya fasilitas yang ada

tersebut tidak membantu perkembangan belajar mereka dan hasil belajar mereka.

f) Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Humas merupakan sesuatu komponen yang sangat menentukan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Al Hayatul Islamiyah, sebagaimana dijelaskan wakamad urusan humas bahwa humas di Al Hayatul Islamiyah bertugas (1) membantu kepala madrasah dalam menyampaikan kebijaksanaan ataupun segala keputusan yang diambil terhadap masyarakat maupun instansi terkait dan, (2) Menciptakan situasi kondusif dilingkungan Al Hayatul Islamiyah.

Sesuai dengan hasil pantauan peneliti, sekalipun secara geografis madrasah ini berlokasi di lingkungan kota madya, namun corak kehidupan sehari-harinya tidak jauh beda dengan masyarakat pedesaan, hal ini karena letak madrasah yang berada di kawasan Malang timur yang sebagian besar daerahnya berupa pedesaan dan dihuni oleh masyarakat yang guyub. Sehingga amat mudah bagi madrasah menjalin hubungan dengan warga sekitar.

Ketika peneliti mewawancarai humas madrasah tentang respon masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini, ia menjelaskan bahwa masyarakat baik secara perwakilan melalui dewan komite madrasah maupun masyarakat secara umum cukup banyak membantu dalam merealisasikan program-program yang disusun oleh pihak madrasah, mulai dari program pengadaan fasilitas madrasah sampai pada program

kegiatan yang melibatkan yang melibatkan warga masyarakat seperti istighatsah kubra, pengajian umum, penyembelihan kurban dan sebagainya.

Dari sikap dan respon masyarakat kepada madrasah dengan gambaran tersebut, menunjukkan hubungan madrasah dengan masyarakat tersebut terjalin dengan cukup baik, sehingga peneliti terpancing untuk mengorek kepada yang bersangkutan tentang langkah-langkah yang dilakukan madrasah dalam mencetak hubungan dengan masyarakat yang terjalin harmonis tersebut. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena madrasah memiliki peranan yang cukup besar dalam mencerdaskan masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada waktu-waktu tertentu warga madrasah ikut serta dalam kegiatan bersama masyarakat. Untuk membuktikan pernyataan tersebut peneliti menyebarkan angket yang dibagikan kepada siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IX
PERNYATAAN SISWA DIKUTSERTAKAN DALAM KEGIATAN SOSIAL
DAN KEAGAMAAN YANG DIADAKAN BERSAMA DENGAN
MASYARAKAT SEKITAR

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Ya/ Selalu	20	14	70%
	b. Kadang-kadang		3	15%
	c. Tidak sama sekali		3	15%
Jumlah			20	100%

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa diikutkan dalam kegiatan bersama masyarakat dengan skor 70% menyatakan selalu diikutsertakan dan 15% menyatakan adakalanya diikutsertakan dan adakalanya tidak. Sementara hanya 15% selebihnya yang menyatakan tidak

pernah diikutsertakan sama selali dalam kegiatan yang diadakan madrasah bersama dengan masyarakat. Terhadap data yang disebut terakhir ini peneliti beranggapan bahwa kemungkinan besar mereka tidak diikuti karena berhalangan hadir seperti sakit atau yang lainnya saat kegiatan dilaksanakan.

Menurut humas jenis-jenis kegiatan tersebut adalah seperti pengajian umum dalam rangka memperingati peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), bakti sosial, dan peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia (HUT RI), tahun baru dan lain sebagainya.

Dengan cara tersebut meniscayakan madrasah semakin memantapkan peranannya di tengah-tengah masyarakat sebagai *agent of change* dan *agen of control*, serangkaian program kegiatan yang dimiliki oleh madrasah kaitannya dengan masalah ini adalah istighatsah kubra dan pengajian rutin malam Rabu legi, pengajian muslimat setiap hari Jum'at, jam'iyah manaqib qadiriyyah naqsabandiyah setiap 11 Hijriyah, kesemuanya dikelola oleh wali murid dan masyarakat sekitar yang berada di bawah naungan Al Hayatul Islamiyah.

Serangkaian kegiatan-kegiatan seperti di atas biasanya dijadikan sebagai sarana untuk mengidentifikasi harapan dan tuntutan masyarakat kepada madrasah. Menurut humas harapan dan tuntutan masyarakat pada umumnya mengarah pada pengembangan pendidikan madrasah ke arah yang lebih baik dan maju. Di samping itu harapan masyarakat adalah agar anak-anak mereka yang disekolahkan di madrasah tersebut sekluarnya

dari sana memiliki disiplin ilmu agama dan umum yang mumpuni dan mampu mengaktualisasikannya dalam wujud akhlak yang mulia.

g) Manajemen Lingkungan

Untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di madrasah, diperlukan penataan lingkungan yang baik dan dapat mendukung jalannya belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sehingga dapat memicu motivasi dan semangat belajar yang tinggi dari setiap siswa. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran di madrasah tersebut, kepala madrasah setempat dalam sebuah pembicaraan memaparkan bahwa untuk menata lingkungan madrasah ia dibantu oleh setiap bagian manajemen madrasah seperti bagian kurikulum, sarana prasarana, humas dan wali kelas dengan cara menata lingkungan madrasah sedemikian rupa yang memungkinkan dapat memberi suasana yang menyenangkan dan terhindar dari suasana yang membosankan.

Penataan lingkungan madrasah diantaranya dilakukan dengan menjadwalkan siswa untuk piket membersihkan lingkungan madrasah, mengadakan kerja bakti untuk memperindah halaman atau taman madrasah pada waktu-waktu tertentu, penambahan alat-alat belajar di lingkungan madrasah seperti mading, papan informasi, kotak atensi dari siswa yang ingin menyampaikan kritik dan saran terhadap manajemen madrasah.

Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap kondisi lingkungan belajar di madrasah terhadap semangat belajar mereka, berikut peneliti cantumkan data tentang pernyataan siswa terhadap lingkungan belajar di madrasah tempat mereka belajar yang merupakan hasil dari penyebaran angket.

TABEL X
PERNYATAAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN MADRASAH DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Ya/ Selalu	20	16	80%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Hasil tersebut menjelaskan bahwa 80% siswa MTs Al Hayatul Islamiyah merasa senang dengan kondisi lingkungan belajar mereka sehingga mereka menyatakan bahwa kondisi lingkungan belajar mereka di madrasah cukup membantu dalam mengembangkan belajar atau hasil belajar mereka. 20% dari siswa menyatakan bahwa kondisi lingkungan belajar mereka ada kalanya menyenangkan dan membantu terhadap perkembangan belajar mereka, sementara tidak ada satupun siswa yang tidak merasakan adanya lingkungan belajar di madrasah yang dapat membantu perkembangan belajar mereka.

Jika ditarik pada tataran yang lebih khusus maka hasil di atas telah membuktikan bahwa mayoritas siswa MTs Al Hayatul Islamiyah merasa senang dengan iklim belajar mereka, sehingga hal tersebut dapat membantu mereka dalam mengembangkan hasil belajar mereka.

Diterapkannya manajemen sebagaimana diuraikan di atas, pada akhirnya mengundang harapan besar seluruh pihak manajemen MTs Al Hayatul Islamiyah agar lulusannya dapat memberikan yang terbaik bagi madrasah, bagi orang tuanya dengan cerminan akhlak mulia dalam setiap tindak tanduknya di tengah-tengah masyarakat di mana mereka berinteraksi.

Untuk mengetahui bagaimana lulusan yang dilahirkan MTs Al Hayatul Islamiyah dapat mengejawantahkan harapan madrasah tersebut, berikut ini peneliti cantumkan tabel pernyataan siswa terhadap lulusan MTs Al Hayatul Islamiyah:

TABEL XI
PERNYATAAN SISWA TERHADAP LULUSAN MTS AL HAYATUL ISLAMİYAH MEMILIKI KARAKTERISTIK, SIKAP DAN KEBERHASILAN SEBAGAIMANA HARAPAN DAN CITA-CITA MADRASAH

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Ya/ Selalu	20	2	10%
	b. Kadang-kadang		18	90%
	c. Tidak sama sekali		-	-
Jumlah			20	100%

Dari data di atas 10% responden menyatakan lulusan MTs Al Hayatul Islamiyah dapat mewujudkan harapan madrasah yaitu berperilaku dengan akhlak mulia. sementara 90% lainnya menyatakan keluaran MTs tersebut hanya pada hal-hal tertentu saja dapat mewujudkan harapan madrasah.

2. Diskripsi Problematika yang Dihadapi MTs Al Hayatul Islamiyah dalam Membentuk Akhlak Siswa.

Di manapun ada upaya dan ikhtiar di situlah kendala dan problem muncul sebagai aral yang merintang. Demikian pula dengan upaya pendidikan dalam membentuk dan mengarahkan anak didik untuk berhias diri dengan akhlak mulia, tentunya ada serentetan problem yang muncul sebagai penghambat mulusnya laju ikhtiar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan *treatment* wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat dipaparkan serentetan problem yang dihadapi manajemen pendidikan MTs Al Hayatul Islamiyah dalam membentuk dan mengarahkan siswa berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

a) Ekonomi.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa ekonomi masyarakat sekitar madrasah dan wali murid yang tergolong miskin. Padahal ekonomi masyarakat sekitar madrasah sangat menentukan perkembangan madrasah sehingga jika ekonomi masyarakat sekitar madrasah pada posisi miskin atau kelas menengah ke bawah sangat kesulitan mengikuti perkembangan madrasah, pada prinsipnya semakin bagus manajemen madrasah semakin banyak strategi perbaikan yang dilakukan pada madrasah yang pada ujungnya "*Jerbasuki Mawa Beo*" harus (mau tidak mau) diterapkan, contoh penerapan kurikulum 2004 harus ganti KBK, model pembelajaran dengan CTL perlu survey ke tempat industri juga perlu biaya ujian-ujian

UTS (ujian tengah semester) semester, UAN, Try Out, UNAS dan lain-lainnya tidak pernah ada istilah gratis, sehingga menghambat kemajuan MTs. Al Hayatul Islamiyah.

b) Politik

Sebagaimana diungkapkan kepala madrasah bahwa dalam bidang ini fokus perhatiannya adalah lambatnya perkembangan madrasah di bawah naungan Depag. Secara disadari Depag memang anggarannya sangat minim sehingga proyek-proyek pembangunan rehab dan lain-lain masih banyak yang tidak menyentuh MTs swasta, hanya diutamakan MTs-MTs negeri. Keterbatasan ini menimbulkan kelambatan perkembangan MTs swasta dibanding dengan sekolah-sekolah swasta di naungan Diknas. Sehingga fasilitas dan sarana pendidikan di madrasah kurang memadai. Dan pada akhirnya akan menghambat lancarnya laju pendidikan madrasah yang merupakan wahana aktualisasi pendidikan Islam. Kesenjangan tersebut perlu adanya pemikiran yang jernih agar MTs-MTs swasta dapat bersaing dengan SMP dan MTs yang lain.

c) Era globalisasi

Budaya globalisasi yang merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak pada tempatnya dapat mengakibatkan nilai negatif dan merupakan hambatan bagi jalannya pendidikan. Seperti diungkapkan wakamad urusan kurikulum bahwa maraknya situs-situs atau gambar porno dan mesum pada media massa dan eletronika, informasi-informasi miring dan negatif yang mudah didapatkan

dengan harga yang relatif murah, ramainya budaya perjudian dan mabok-mabokan di tengah masyarakat cukup mempersulit manajemen pendidikan madrasah dalam membina kepribadian siswa. Kesulitannya menurut beliau terletak pada kontrol madrasah terhadap siswa di luar jam sekolah, sebab boleh jadi disekolah para siswa menunjukkan sikap dan akhlak yang baik, namun siapa tahu diluar mereka menunjukkan perilaku yang sebaliknya karena pengaruh pergaulan serta sangat mudah dan murah mereka mengakses informasi.

d) Kebudayaan dan kemasyarakatan

Lingkungan suatu masyarakat dan budaya di mana individu tinggal sangat berpengaruh terhadap keadaan psikisnya. Berdasarkan pantauan peneliti sebagian besar masyarakat di Kedungkandang Timur sungai adalah masyarakat madura yang sebagian mempunyai animo dan budaya bahwa jika anaknya ada yang meminang maka langsung dinikahkan tanpa pertimbangan faktor pendidikan. Hal ini sangat menghambat kelangsungan belajar anak.

Di samping itu ujar salah seorang guru bahwa kondisi kemasyarakatan di sekitar madrasah adalah masyarakat menengah ke bawah yang berprofesi sebagai petani, buruh dan tukang batu yang menghabiskan waktunya di luar keluarga. Apalagi di sekitar tempat madrasah berdiri banyak lahan pekerjaan yang menampung pekerja dari masyarakat sekitar seperti pabrik rokok valas, djagung, dolar, suket teki, sarmila, pabrik botol dan lain sebagainya. Sehingga kondisi semacam itu

mengakibatkan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak-anaknya di luar jam sekolah. Dengan demikian pendidikan dari madrasah seolah-olah akan sia-sia apabila tidak ditindaklanjuti dengan pendidikan keluarga.

Kaitannya dengan kondisi budaya dan kemasyarakatan ini, kepala madrasah menuturkan bahwa mayoritas warga beranimo lebih baik kerja dari pada sekolah sehingga meskipun ada program wajib belajar 9 tahun karena disekitar banyak industri yang membutuhkan banyak karyawan yang mau dibayar murah maka banyak anak usia sekolah kerja pada pabrik terutama (pabrik rokok dan lain sebagainya) karena faktor ekonomi keluarga lemah maka keberadaan industri sangat membantu masyarakat sekitar. Tetapi disisi lain perkembangan madrasah mengalami kelambatan karena adanya usia sekolah yang bekerja akibat faktor keterpaksaan mengejar ekonomi.

Disadari atau tidak, secara langsung maupun tidak faktor-faktor di atas dapat memberikan akses terhadap perilaku siswa. Sebab bagaimanapun faktor-faktor di atas acap kali dijumpai bahkan dialami oleh setiap insan. Masyarakat dan kebudayaannya, kondisi politik dan ekonomi dimana mereka hidup, tak terkecuali globalisasi yang berjalan dengan kian glamornya sedikit banyak akan merubah gaya hidup dan tatanan sosial suatu masyarakat termasuk juga kepribadian siswa. Di atas telah digambarkan bahwa sebagian besar santri pernah melakukan tindakan yang tidak terpuji karena faktor budaya dan pengaruh media sebagai akibat dari era globalisasi, di samping karena pengaruh teman-temannya sebagai

masyarakat kecil (*mini society*) di madrasah dan di luar madrasah tempat mereka bergaul atau karena dorongan dari dirinya sendiri. Mereka sering bersikap seperti apa yang mereka lihat di media-media seperti suka menggambar atau menulis di tempat yang bukan menjadi tempat semestinya, sementara dari segi budaya mereka menganggap bahwa hal semacam itu sudah menjadi kebiasaan kaula muda.

Untuk membuktikan benar dan tidaknya adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan tidak terpuji, berikut ini peneliti paparkan data hasil penyebaran angket kepada siswa:

TABEL XII
PERNYATAAN SISWA TENTANG ADA DAN TIDAKNYA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MEREKA DALAM MELAKUKAN PERBUATAN YANG TIDAK TERPUJI

No. Item	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya/ Selalu	20	14	70%
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak sama sekali		2	10%
Jumlah			20	100%

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa 70% siswa menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan tidak terpuji, sementara 20%nya mengatakan terkadang ada faktor yang mempengaruhi terkadang pula tidak, dan 10% berikutnya menyatakan tidak ada.

3. Diskripsi Upaya Manajemen Pendidikan MTs Al Hayatul Islamiyah dalam Mengatasi Problematika Membentuk Akhlak Siswa.

Sebagai suatu organisasi yang bekerja dengan manajemen, ada dan munculnya permasalahan-permasalahan seperti disebutkan di atas tidak harus menghentikan dan menyurutkan laju madrasah Al Hayatul Islamiyah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikannya. Namun sebaliknya serangkaian problematika di atas justru dapat dijadikan sebagai hikmah dan pelajaran untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang lebih baik yang dikelola dengan kerja manajemen yang lebih baik pula. Untuk itu permasalahan-permasalahan yang muncul selalu diupayakan untuk dicari *alternative way out* sebagai suatu solusinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan para pengelola madrasah tentang upayanya dalam memecahkan masalah-masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a) Dari lemahnya ekonomi masyarakat sekitar dan mayoritas keluarga siswa, maka pihak madrasah memberikan pendidikan murah atau bahkan gratis bagi semua siswa. Toh sekalipun dari segi keuangan madrasah masih memberlakukan SPP tetapi sifatnya tidak mengikat atau tidak wajib. SPP terbuka untuk siapa saja dari keluarga siswa yang mau sebagai lahan amal. Langkah gratis tersebut dilakukan untuk mengaktualisasikan ide pokok diberdirikannya MTs Al Hayatul Islamiyah oleh KH Abdul Aziz yaitu anak orang Islam jangan sampai putus sekolah. Di samping itu pendidikan gratis di madrasah bertujuan

untuk meringankan beban keluarga siswa yang tergolong ekonomi lemah di mana sebagian besar masyarakat sekitar MTs Al Hayatul Islamiyah beranimo “lebih baik bekerja dari pada sekolah” dan kultur masyarakat yang acap kali menikahkan anaknya pada usia sekolah akibat lemahnya faktor ekonomi yang berdampak pada ketidakmampuannya membiayai sekolah anaknya, serta menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs Al Hayatul Islamiyah.

- b) Minimnya anggaran (biaya) pendidikan bagi madrasah swasta dari pemerintah dalam hal ini adalah Depag mengakibatkan kurang lancarnya laju pendidikan madrasah. Untuk mengejar ketertinggalan madrasah dari madrasah negeri dan lembaga pendidikan di bawah naungan Diknas dan mengantisipasi kurang lancarnya laju pendidikan madrasah, maka seiring dengan diberlakukannya manajemen berbasis sekolah (MBS) madrasah mengambil langkah pembiayaan pendidikan dengan jalan: (1) Mengadakan pengembangan koperasi dengan berbagai unit usaha antara lain : Simpan pinjam dan pertokoan/kantin madrasah, (2) Disamping itu bekerja sama dengan komite madrasah yang kemudian juga berupaya untuk menggali sumber dana dari : para donatur, dunia usaha (kerja sama saling menguntungkan misalnya sistem sponsor), pameran hasil kreasi yang bisa menarik minat masyarakat untuk membeli atau menggunakan hasil produksi

(misalnya hasil kerajinan tangan siswa, telur asin, jamu tradisional, dan sebagainya).

Dari upaya tersebut kemudian MTs Al Hayatul Islamiyah sedikit demi sedikit dapat melakukan berbagai perbaikan sarana fisik (seperti gedung, alat tulis, buku cetak) maupun non fisik (seperti layanan kesejahteraan guru, pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas guru dan karyawan) sekaligus mewujudkan pendidikan gratis sebagaimana disebutkan di atas.

- c) Adapun masalah yang dilahirkan oleh arus globalisasi, dari hasil wawancara peneliti dengan obyek penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa strategi yang mereka tempuh untuk menyelesaikan masalah yang dirasa lahir dari pengaruh negatif globalisasi dan lingkungan tempat siswa bergaul dengan masyarakat umum, di antaranya adalah: *pertama*, memberikan wawasan tauhid dalam setiap proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya langkah ini menuntut para pendidik untuk mengaitkan atau menghubungkan setiap materi yang diajarkan dengan keagamaan dan keimanan. Wawasan tauhid ini diharapkan dapat membentuk suatu sistem nilai yang luhur dalam diri siswa. *Kedua*, mengintegrasikan setiap proses pembelajaran dengan kondisi nyata lingkungan sekitar, baik kondisi nyata lingkungan madrasah maupun lingkungan siswa sehari-hari. Langkah ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa dengan menggunakan persepsi normatif keagamaan. Dalam pelaksanaannya siswa diajak

melakukan refleksi keagamaan baik berupa mauidzah maupun kegiatan-kegiatan lain bersama masyarakat yang pada gilirannya siswa diharapkan tidak akan hampa iman dan tidak memiliki ketergantungan terhadap pengaruh spiritual dari luar dirinya secara berlebihan dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan cara demikian agama yang dianutnya bukan hanya sekedar menjadi pengetahuan, melainkan lebih merupakan sikap dan amalan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak. *Ketiga*, mencitakan suasana keluarga yang religius dan berakhlak mulia. Dalam hal ini lingkungan madrasah sebagai keluarga siswa saat sekolah didesain dengan segala program kegiatan yang bernuansa religi dan menuntut setiap penghuninya berakhlak mulia. Di samping itu pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua siswa untuk selalu menanamkan nilai-nilai agama dan budipekerti dengan tehnik memberikan teladan kepada anak di lingkungan keluarga mereka masing-masing. Tujuannya agar siswa memiliki etika sosial dan terbiasa melakukan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam paparan bab terdahulu dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu: *pertama*, untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa. *Kedua*, untuk mengetahui problem yang dihadapi madrasah dalam membentuk akhlak siswa. *Ketiga*, untuk mengetahui upaya yang dilakukan manajemen pendidikan madrasah dalam memecahkan problem tersebut.

Merupakan fokus yang dibidik dalam kegiatan penelitian ini adalah upaya yang merupakan program kegiatan atau langkah-langkah yang ditempuh manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah dalam membentuk siswa agar berakhlak mulia, memiliki keribadian yang saleh dan berperilaku baik ditengah kondisi masyarakat dan bangsa yang sedang dilanda krisis multi dimensi terutama krisis akhlak atau yang lebih populer dengan istilah erosi/degradasi moral.

Adapun gambaran selengkapnya dari hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat diringkas dalam kesimpulan berikut ini:

1. Upaya manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk siswa yang memiliki *akhlaq al-karimah* sudah terealisasi dengan baik. Pengelola madrasah sudah melalui tahapan pengembangan manajemen pendidikan

untuk hal tersebut. Dengan kata lain, dalam pengelolaannya manajemen madrasah sudah membagi bagian manajemen (mulai dari bagian tenaga kependidikan sampai bagian lingkungan) dengan job kerja masing-masing, di mana satu sama lain saling koordinasi. Dengan demikian, berarti manajemen madrasah dapat dikatakan telah melakukan tahapan-tahapan sebagai proses mengelola, merencanakan, mengorganisir segala sumber daya yang ada dengan melibatkan manusia-manusia sebagai pengelolanya untuk mencapai harapan dan tujuan madrasah secara efektif, efisien dan produktif.

2. Terdapat beberapa problem yang dihadapi MTs Al Hayatul Islamiyah dalam mengelola lembaganya: *Pertama*, ekonomi masyarakat sekitar madrasah dan wali murid yang tergolong lemah berdampak pada lambannya kemajuan madrasah, hal ini karena madrasah hidup dari swadaya dan swadana masyarakat. *Kedua*, kebijakan politik pemerintah (Depag) dalam bidang anggaran pendidikan yang seringkali mengesampingkan madrasah swasta sehingga pembangunan fisik maupun non fisik di madrasah terhambat. *Ketiga*, budaya masyarakat yang lebih cenderung membekerjakan atau menikahkan anaknya pada usia dini dari pada sekolah karena alasan ekonomi. Dan *keempat*, pengaruh negatif globalisasi yang tidak pada tempatnya melalui media massa, media elektronik dan sebagainya.
3. Sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut manajemen pendidikan madrasah mengambil langkah sebagai berikut: *Pertama*, karena faktor

ekonomi dan budaya masyarakat tersebut di atas, maka madrasah memberikan pendidikan murah atau bahkan gratis agar mereka berminat untuk sekolah. *Kedua*, akibat minimnya anggaran pemerintah maka madrasah mengambil langkah pembiayaan pendidikan melalui pengembangan koperasi, bekerja sama dengan komite madrasah menggali sumber dana dari para donatur, dunia usaha, pameran hasil kreasi siswa. *Ketiga*, untuk menatasi pengaruh minus globalisasi madrasah mengambil langkah memberikan wawasan tauhid dalam setiap proses pendidikan, mengintegrasikan setiap proses pembelajaran dengan kondisi nyata lingkungan sekitar, menciptakan suasana religius di madrasah dan keluarga siswa.

B. Saran

Dari sekian analisis penulis terhadap pelaksanaan pengembangan manajemen pendidikan madrasah dalam membentuk akhlak siswa di MTs Al Hayatul Islamiyah, serta mendeskripsikan serentetan problematika dan solusinya, maka ada beberapa hal yang perlu penulis kemukakan sebagai masukan kepada MTs Al Hayatul Islamiyah terkait dengan upaya manajemennya dalam membentuk akhlak siswa, antara lain:

1. Agar anak didik tidak terlalu memiliki tekanan psikologis, maka dalam mendidik mereka hendaknya pengurus madrasah menggunakan cara yang paling halus dalam memberikan nasehat atau teguran kepada mereka yang memiliki perilaku tidak terpuji. Cara yang halus amat diperlukan dan harus

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak didik kelak akan bersikap sebagaimana sikap yang dicontohkan oleh orang yang dituakan, misalnya para guru.

2. Dalam merekrut personel baru alangkah baiknya manajemen madrasah tidak serta merta menerima begitu saja pelamar hanya dengan melihat siapa dan lulusan apa, melainkan juga perlu adanya seleksi menyangkut kompetensi akademik, dan kualitas kepribadiannya. Hal ini diperlukan agar siapapun yang menjadi pengelola madrasah kelak benar-benar mumpuni baik akhlak maupun kedalaman ilmu yang dimilikinya.
3. Untuk meningkatkan mutu peserta didik, dalam penerimaan siswa baru ataupun yang mutasi dari sekolah lain hendaknya dilakukan secara selektif dan tidak sekedar sudah memiliki tanda bukti lulus SD/MI dan mengisi formulir semata, melainkan sebaiknya melalui tahapan tes terlebih dahulu.